

**EVALUASI IMPLEMENTASI PROGRAM TAHSIN TAHFIDZ
QUR'AN (TTQ) DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN DI MI PLUS AL- MAQBUL CIPONDOH**

TESIS

Disampaikan untuk memenuhi persyaratan
Memperoleh gelar Magister Pendidikan

Oleh

**NURSEHA
NIM 1809037019**



**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

2020

ABSTRAK

Nurseha, Evaluasi Implementasi Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Plus Al-Maqbul, Cipondoh. Tesis. Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. November 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) Di MI Plus Al- Maqbul, Cipondoh dengan menggunakan model evaluasi berorientasi tujuan atau GOEM (*Goal Oriented Evaluation Model*).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi secara holistik dan dengan cara deskriptif. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, guru kelas, guru TTQ, siswa dan orang tua siswa. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain evaluasi GOEM (*Goal Oriented Evaluation Model*) atau model evaluasi berorientasi tujuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan dari program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul belum tercapai sepenuhnya. Tujuan Tahsin baru tercapai 37% (19 dari 51 siswa), sedangkan tujuan Tahfidz telah tercapai 67% (34 dari 51 siswa). Adapun para siswa, rata-rata sudah memiliki perilaku yang baik. Faktor-faktor pendukung keberhasilan program TTQ antara lain: ketersediaan sarana prasarana, visi misi yang jelas, peran guru kelas, kegiatan BTQ dan dukungan dari sekolah dan yayasan. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat antara lain : motivasi siswa naik turun, minimnya alokasi waktu, minimnya peran orang tua, dan kurangnya kompetensi guru pembimbing TTQ.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pemegang kebijakan di MI Plus Al- Maqbul, agar lebih memaksimalkan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program TTQ dan meminimalisasikan faktor-faktor penghambatnya, sehingga program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) semakin baik di masa mendatang, dan target-target yang ditetapkan dapat dicapai sepenuhnya.

Kata Kunci : Implementasi, TTQ, Tahsin, Tahfidz

ABSTRACT

NURSEHA. Evaluation of the Implementation of The Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) Program in Improving The Quality of Education At MI Plus Al-Maqbul Cipondoh. Thesis. Educational Administration Study Program Postgraduate School of Muhammadiyah University Prof. DR. HAMKA. December 2020.

This study aims to evaluate the results of the implementation of The Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) program at MI Plus Al-Maqbul Cipondoh by using a goal-oriented evaluation model (GOEM)

This research uses qualitative research methods. The tools of data collections were used observations, interviews and documentation holistically and descriptively. The interviews were conducted with madrasah principal, teachers, TTQ teachers, students and parents. The data analysis technique by collecting data, reducing data, presenting data and conclusions. The validity of the data used technical triangulation and source triangulation. The design in this study used by goal-oriented evaluation model (GOEM).

The results of this study indicate that the objectives of the Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) program at MI Plus Al-Maqbul has not been fully achieved. The goal of Tahsin has been only achieved 37% (19 of 51 students), while the goal of Tahfidz has been achieved 67% (34 of 51 students). As for students, on average, they have good behavior. The success supporting factors of the TTQ program include: availability of infrastructure, vision and mission, support from teachers, BTQ activities and support from schools and foundations. Meanwhile, the inhibiting factors include: fluctuating student motivation, lack of time allocation, the lack of parental roles, and the lack of competence of TTQ teacher.

The results of this study are expected to provide input to policy holders at MI Plus Al-Maqbul, in order to maximize the factors which support the success of the TTQ program and minimize the inhibiting factors, so that the Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) program is getting better in the future, and the targets whom set can be fully achieved.

Keywords: Implementation, TTQ, Tahsin, Tahfidz

LEMBAR PENGESAHAN

EVALUASI IMPLEMENTASI PROGRAM TAHSIN TAHFIDZ
QUR'AN (TTQ) DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
DI MI PLUS AL- MAQBUL CIPONDOH

TESIS

Oleh

NURSEHA
NIM 1809037019

Dipertahankan di Depan Komisi Penguji Tesis Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Tanggal 24 November 2020

Komisi Penguji Tesis

Tanda-Tangan

Tanggal

1. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M. Pd
(Ketua Penguji)

10/21
12

2. Dr. Hj. Ihsana El Khulogo, M. Pd
(Sekretaris Penguji)

5/1 20 21

3. Dr. Ir. Sintha Wahjusaputri, M.M
(Anggota Penguji, Pembimbing 1)

04/1/21

4. Dr. Somariah Fitriani, M. Pd
(Anggota Penguji, Pembimbing 2)

27/1 21

5. Dr. H. Bunyamin, M. Pd.I
(Anggota Penguji 1)

18/1-2021

6. Dr. Hery Muljono, M.M
(Anggota Penguji 2)

5/1-2020

Jakarta, 10 Februari 2021

Direktur Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.

DAFTAR ISI

CDUVT CM..... (ooooooooooooooooooooo).....	ki
CDUVT CEV (ooooooooooooooooooooo).....	iki
NGO DCT'RGTUGVWLWCP.....	ix"
NGO DCT'RGPI GUCJ CP..... 0.....	v
KATA PENGANTAR	vk
DAFTAR ISI 0.....	iz
DAFTAR TABEL	xkii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah Evaluasi.....	6
C. Kegunaan Evaluasi.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Konseptua.....	19
1. Evaluasi.....	9
2. Evaluasi Program.....	12
3. Tujuan Evaluasi Program.....	13
4. Model-Model Evaluasi.....	14
5. Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (<i>Goal-Oriented Evaluation</i>).....	18
a. Keunggulan Model <i>Goal-Oriented Evaluation</i> (Evaluasi Berorientasi Tujuan).....	21
b. Kekurangan Model <i>Goal-Oriented Evaluation</i> (Evaluasi Berorientasi Tujuan).....	21
6. Implementasi Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ).....	22
a. Tahsin Tahfidz Qur'an.....	22
b. Adab Dalam Tahsin Tahfidz Qur'an.....	28
c. Manfaat Program Tahsin Tahfidz Qur'an.....	29

7. Mutu Pendidikan	31
a. Pengertian Mutu	31
b. Karakteristik Mutu Pendidikan	35
c. Faktor- Faktor Peningkatan Mutu Pendidikan	36
B. Kajian yang Relevan.....	37
C. Sinopsis.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Evaluasi	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
1. Tempat Penelitian.....	42
2. Waktu Penelitian	42
C. Metode dan Model Evaluasi	43
1. Metode Evaluasi	43
2. Model Evaluasi	46
D. Teknik Pengumpulan Data	52
1. Teknik Observasi	52
2. Teknik Wawancara.....	54
a. Wawancara Terstruktur	54
b. Wawancara Semistruktur	54
c. Wawancara Tak Terstruktur	54
3. Dokumentasi.....	57
E. Standar Evaluasi	58
1. Utilitas	58
2. Kelayakan	58
3. Kepatutan.....	58
4. Akurasi	58
F. Uji Keabsahan Data	59
G. Teknik Analisis Data	60
1. Reduksi Data	61
2. Penyajian Data.....	61
3. Kesimpulan dan Verifikasi	61

BAB IV TEMUAN EVALUASI DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	63
1. Gambaran Umum Objek Penelitian	63
2. Profil MI Plus Al-Maqbul	65
a. Identitas Sekolah	65
b. Visi MI Plus Al- Maqbul.....	66
c. Misi MI Plus Al- Maqbul	66
d. Struktur Organisasi MI Plus Al-Maqbul	66
e. Keadaan Peserta Didik, Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	67
f. Sarana dan Prasarana.....	68
g. Kurikulum MI Plus Al-Maqbul.....	68
3. Gambaran Umum Subyek Penelitian	70
B. Temuan Evaluasi	71
1. Sumber Daya Manusia (SDM)	71
2. Sarana Prasarana Yang Menunjang Pelaksanaan Program TTQ	72
3. Metode.....	73
4. Penilaian.....	73
5. Materi	73
6. JTM (Jam Tatap Muka).....	74
C. Pembahasan Hasil Temuan.....	105
1. Visi Misi Program	105
2. Ketercapaian Target Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul	106
3. Kaitan Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) Dengan Peningkatan Mutu Pendidikan di MI Plus Al-Maqbul	107
a. Memiliki Visi dan Misi Yang Jelas	108
b. Memiliki Kepala Sekolah Yang Professional	108
c. Memiliki Guru Yang Professional	108

d. Memiliki Lingkungan Sekolah Yang Kondusif Untuk Belajar	109
e. Pendidik dan Tenaga Pendidik Ramah Terhadap Anak	109
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ).....	109
5. Metode Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul	111
6. Teknik Penilaian Pencapaian Target TTQ	112
D. Keterbatasan Penelitian	113
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI	
A. Kesimpulan.....	114
B. Implikasi	115
C. Rekomendasi	116
DAFTAR PUSTAKA	118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diantara indikator yang menandakan sebuah lembaga pendidikan bermutu adalah kualitas lulusan, terbentuknya karakter yang baik (akhlakul karimah) dan tingginya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga tersebut. Hal ini membuat banyak lembaga pendidikan berlomba mencari dan membuat inovasi yang memungkinkan tercapainya indikator-indikator tersebut. Salah satu bentuk terobosan yang banyak diminati sekolah-sekolah berbasis agama Islam termasuk madrasah adalah menyelenggarakan program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ). Program ini dipandang mampu meningkatkan mutu pendidikan madrasah karena terkait erat dengan pelajaran-pelajaran kemadrasahan, seperti al-Qur'an Hadits dan Aqidah Akhlak yang menggunakan banyak ayat Al-Qur'an dalam pembelajarannya. Selain itu program Tahsin Tahfidz Qur'an juga sangat membantu pembentukan akhlak siswa, membantu siswa focus dalam pelajaran lain, meningkatkan kualitas lulusan, karena banyak sekolah-sekolah Islam saat ini yang menjadikan hafidz Qur'an sebagai nilai lebih dalam penerimaan siswa baru dan program ini juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah.

Menurut hasil penelitian Muhsin dan Arifin menyatakan bahwa : ada pengaruh signifikan antara hafalan juz ,amma juz 30 terhadap hasil pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTsN Rejoso (Muhsin dan Arifin, 2017). Artinya bahwa program tahfidz Qur'an, walaupun baru juz 30, mampu meningkatkan hasil

pelajaran kemadrasahan, seperti Al-Qur'an Hadits. Penelitian lainnya menyatakan bahwa : ada hubungan antara tahfidz Qur'an dengan prestasi pelajaran matematika (Faiziyah, 2018) Artinya bahwa kegiatan tahfidz ternyata juga berperan dalam peningkatan prestasi pelajaran umum seperti matematika. Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa : hafalan Al-Qur'an berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar dan prestasi belajar siswa SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta (Pasaribu, 2018). Dengan demikian dapat diartikan bahwa program tahfidz selain dapat meningkatkan prestasi belajar juga mampu membentuk karakter disiplin bagi peserta didik. Yang membedakan penelitian yang peneliti lakukan dan peneliti –peneliti di atas selain tempat dan waktu penelitian, adalah kajian mereka hanya focus pada tahfidz saja, sedangkan peneliti mengkaji tahfidz sekaligus tahsinnya, selain itu peneliti juga mengaitkan program Tahsin Tahfidz Qur'an dengan prestasi pelajaran kemadrasahan dan akhlakul karimah sekaligus.

Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) merupakan suatu program yang bertujuan untuk menghafal Al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar, yaitu berdasarkan ketepatan tajwid dan kefasihan dalam membaca Al-Qur'an. Meskipun demikian tujuan yang lebih luas dari program ini adalah mengakrabkan peserta didik dengan Al-Qur'an dengan rajin membacanya, menghafalnya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ آيَاتٍ هَدَىٰ لِّلنَّبِيِّ هِيَ قَوْمٌ وَيُشْرُ لَوُؤُ وَيُي
لَّفِي يَغُولِي لِّلصَّالِحَاتِ أَيْ لَمُنْ أَجْرًا كَبِيرًا

Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar (QS Al-Isra : 9)

Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) banyak dilaksanakan di madrasah-madrasah sebagai sebuah strategi untuk menarik minat masyarakat. Program ini menjadi ciri khas yang membedakan madrasah dari sekolah biasa. Ke-khas-an ini menjadi point lebih dan nilai jual madrasah yang tidak dimiliki sekolah umum. Meskipun demikian, tata kelola program ini di banyak madrasah ibtdaiyah belum dilaksanakan dengan profesional dan sungguh-sungguh. Padahal program Tahsin Tahfidz Qur'an memiliki landasan hukum yang jelas, diantaranya : (1) Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 , setiap Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada jalur formal dan non-formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan, yang bertujuan untuk memenuhi Standar Nasional Pendidikan (Ridwan, *et. Al.* , 2015: 38-39) ; (2) Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, pasal 1 ayat 2 , bahwa

Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya,

dan pasal 2 ayat 2 yang menyatakan

Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni,

dan (3) Peraturan Menteri Agama Nomor 15 tahun 2019 tentang MTQ dan STQ.

Tata kelola yang masih setengah-setengah membuat program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di madrasah ibtdaiyah belum mencapai hasil yang memuaskan. Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di madrasah ibtdaiyah terkesan sebagai pelengkap saja. Sebagai pembeda dengan sekolah dasar umum. Diantara beberapa factor yang menjadi penghambat keberhasilan program ini adalah : *pertama* manajemen pengelolaan Tahsin Tahfidz Qur'an

(TTQ) belum tertata rapi, baik dari segi alokasi waktu, tempat, dan target materi hafalan. *Kedua* kompetensi guru pengampu. Guru tahsin tahfidz masih banyak yang dirangkap oleh guru kelas, bukan guru khusus tahsin tahfidz, umumnya hal ini terkait dengan pendanaan yang terbatas. *Ketiga* metode yang digunakan masih belum variatif, sehingga membosankan buat siswa. *Keempat* banyaknya pelajaran yang ada di madrasah ibtidaiyah membuat siswa dan guru mudah lelah dan menjadi kurang focus. *Kelima* kurangnya peran serta dan motivasi orang tua. Kebanyakan orang tua merasa iba karena beban berat pelajaran anak-anak mereka di sekolah ditambah lagi harus menghafal Al-Qur'an, sehingga kurang melatih mereka di rumah. *Keenam* kurangnya pengawasan dan motivasi dari pimpinan lembaga.

Banyak kepala madrasah yang menyerahkan sepenuhnya program ini pada guru atau pembimbing tahsin tahfidz, tanpa mengetahui metode apa yang digunakan, kendala apa yang dihadapi di lapangan dan sampai dimana para siswa mencapai target yang dicanangkan. Factor-faktor tersebut menjadi tantangan tersendiri yang membuat program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di madrasah ibtidaiyah belum berjalan sesuai harapan. \

Di MI Plus Al-Maqbul program Tahsin Tahfidz Qur'an sudah diselenggarakan sejak madrasah didirikan tahun 2013. Program ini masuk dalam pembelajaran dengan jam tatap muka 2 jam perminggu.. Tujuan program ini adalah untuk mencetak generasi Qur'ani dengan meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, bacaan yang bagus dan lancar, dan berakhlakul karimah. Pada Madrasah

Ibtidaiyah kemampuan-kemampuan tersebut memiliki nilai ganda, selain peserta didik lebih fasih bacaannya sekaligus bisa menghafalnya, juga dapat menunjang pembelajaran-pembelajaran ke-madrasah-an, seperti Al-Qur'an Hadits yang banyak menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembelajarannya. Program ini juga secara nyata menunjang pelajaran Aqidah Akhlak yang menitik beratkan pada perbaikan perilaku siswa dalam keseharian yang dapat diamati oleh guru.

Target hafalan yang ingin dicapai program Tahsin Tahfidz Qur'an di MI Plus Al-Maqbul adalah peserta didik hafal juz 30 dan beberapa surah pilihan yang sudah ditetapkan madrasah atau dipilih sendiri oleh siswa. Sampai saat ini belum semua target mencapai hasil yang diharapkan. Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program Tahsin Tahfidz Qur'an di MI Plus Al-Maqbul yaitu : *pertama* kompetensi guru pengampu program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) yang belum memadai, baik dari segi kualifikasi pendidikan maupun pengalaman mengajar program serupa, *kedua* motivasi peserta didik yang masih naik turun, *ketiga* metode yang digunakan dalam pelaksanaan program Tahfidz Tahsin Qur'an (TTQ) kurang variatif, *keempat* minimnya alokasi waktu yang disediakan untuk program ini, padahal target yang ingin dicapai banyak dan memungkinkan untuk menambah jam dan *kelima* kurangnya peran serta orang tua peserta didik.

Permasalahan-permasalahan tersebut membuat penulis tertarik mengadakan penelitian evaluasi program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ), untuk mengetahui bagaimana visi dan misi program Tahsin Tahfidz Qur'an di MI Plus

Al- Maqbul, sampai dimana ketercapaian tujuan program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) tersebut, apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) , bagaimana kualifikasi guru pembimbing program TTQ, apa yang menjadi kendala utama, yang membuat program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) belum berjalan sesuai harapan.

B. Masalah Evaluasi

1. Fokus Evaluasi

Berdasarkan latar belakang di atas, maka focus utama penelitian ini adalah *“Evaluasi Implementasi Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MI Plus Al- Maqbul Cipondoh”*

2. Ruang Lingkup Evaluasi

Adapun yang menjadi ruang lingkup penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- 1) Visi dan misi program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ)
- 2) Target yang telah dicapai dalam program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ)
- 3) Kaitan program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) dengan meningkatnya mutu pendidikan di MI Plus Al-Maqbul
- 4) Faktor pendukung dan penghambat program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ)
- 5) Metode yang digunakan dalam pembelajaran Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ)

- 6) Evaluasi yang digunakan untuk mengukur ketercapaian target Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ)
- 7) Monitoring dan Evaluasi program TTQ, dengan menggunakan Goal-Oriented Evaluation (Evaluasi berorientasi tujuan). Pemilihan komponen-komponen tersebut merupakan strategi untuk mencapai target yang diinginkan dalam program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ).

3. Perumusan Masalah Evaluasi

Dari latar belakang, fokus dan ruang lingkup evaluasi di atas, maka dapat dirumuskan masalah evaluasi sebagai berikut :

1. Bagaimana visi dan misi program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al- Maqbul?
2. Apakah program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al- Maqbul sudah mencapai target yang ditetapkan?
3. Apakah program Tahsin Tahfidz Qur'an dapat meningkatkan mutu pendidikan di MI Plus Al-Maqbul?
4. Apa saja yang menjadi factor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al- Maqbul?
5. Bagaimana metode pembelajaran Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al- Maqbul?
6. Bagaimana teknis penilaian pencapaian target Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) MI Plus Al-Maqbul?
7. Bagaimana tindak lanjut program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al- Maqbul?

C. Kegunaan Evaluasi

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian evaluasi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan penelitian ini mampu memberikan masukan, agar tujuan program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) dapat tercapai secara optimal.
- b. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan mampu memotivasi guru untuk terus meningkatkan kompetensinya, terutama dalam penguasaan metode pembelajaran Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ), dan terus belajar membaguskan bacaan Qur'annya, sehingga mampu membimbing siswa dengan bacaan yang bagus pula.
- c. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang evaluasi implementasi program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ), sebagai sebuah program untuk meningkatkan mutu pendidikan, terutama di Madrasah Ibtidaiyah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris “evaluation” yang diserap ke dalam istilah bahasa Indonesia dengan penyesuaian lafal tanpa merubah kata aslinya. Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, namun secara umum dapat dinyatakan bahwa :

Evaluation is an applied inquiry process for collecting and synthesizing evidence that culminates in conclusions about the state of affairs, value, merit, worth, significance or quality of a program, product, person, policy, proposal or plan. Conclusions made in evaluations encompass both an empirical aspect (that something is the case) and a normative aspect (judgment about the value of something). It is the value feature that distinguishes evaluation from other types of inquiry, such a basic science research, clinical epidemiology, investigative journalism, or public polling. (Mertens, 2010 : 49)

Evaluasi diartikan sebagai sebuah kegiatan penyelidikan dalam rangka mengumpulkan dan mensintesis berbagai bukti temuan yang berujung pada kesimpulan berupa keadaan, nilai, prestasi, kesesuaian atau kualitas suatu program, produk, orang, kebijakan ataupun sebuah rencana. Kesimpulan yang dibuat dalam evaluasi mencakup aspek empiris (ada sesuatu yang terjadi) dan aspek normative, yaitu penilaian tentang sesuatu. Sedangkan Stufflebeam dan Shinkfield menyatakan bahwa:

“Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object’s goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena”. (Stufflebeam dan Shinkfield, 1985)

Evaluasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi berdasarkan fenomena-fenomena yang ditemui hingga diperoleh data yang cukup dan dapat membantu membuat keputusan pemegang kebijakan. *Worthen dan Sanders* mengemukakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur serta alternative strategiyang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan (*Arikunto dan Abdul Jabar, 2014: 1-2*). Sedangkan *Purwanto dan Suparman* mendeskripsikan evaluasi sebagai proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan informasi yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang program pendidikan dan pelatihan. Dari definisi tersebut, ada empat unsur pokok dalam evaluasi, yaitu :

- a. Evaluasi selalu menerapkan suatu metode ilmiah baik berupa pengukuran ilmiah melalui penggunaan statistika maupun disiplin lain yang terkait.
- b. Kegiatan evaluasi selalu berusaha memperoleh informasi yang benar-benar valid dengan mempergunakan instrument berupa tes, kuesioner, pedoman wawancara, pengamatan, dan lain-lain.
- c. Hasil evaluasi adalah suatu informasi yang dapat berguna bagi pembuatan keputusan.
- d. Kegiatan evaluasi selalu diarahkan kepada suatu objek yang ada dalam suatu sistem pendidikan atau sistem pelatihan. (*Ananda dan Rafida, 2017: 3*)

Adapun *Sudjana* memaknai evaluasi sebagai kegiatan mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data untuk masukan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang dan / atau telah dilaksanakan. Produk evaluasi adalah tersusunnya nilai-nilai (values) seperti bermanfaat atau tidak bermanfaat, baik atau buruk, berhasil atau tidak berhasil, diperluas atau dibatasi, dilanjutkan atau dihentikan, dan sebagainya, mengenai program yang sedang atau telah dilaksanakan. (Ananda dan Rafida, 2017: 3-4). Sedangkan McDavid and Hawthorn menyatakan bahwa :

Evaluation is a structured process that aims to create and synthesize information about interventions in order to make judgments regarding resultant changes, the desirability of an intervention, and the degree of fit between intended and unintended outcomes. (Guyadeen and Seasons, Sage Journal, 1, Nov.3, 2016).

Bahwa mengumpulkan banyak informasi untuk membuat penilaian mengenai perubahan yang dihasilkan, dan tingkat kesesuaian antara hasil yang diinginkan dan tidak diinginkan dapat juga dikatakan sebagai sebuah evaluasi. Khusus dalam bidang pendidikan, *Bloom c.s* menyatakan pendapatnya tentang evaluasi sebagai suatu proses pengumpulan dan analisa data secara sistematis untuk mengetahui bukti penguasaan peserta didik dalam belajar, ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dan menentukan keefektifan pendidikan atau pembelajaran. (Yusuf, 2015: 9)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses pengumpulan , pengolahan dan penyampaian data tentang suatu objek pendidikan yang menjadi acuan untuk pengambilan keputusan mengenai tindakan yang akan diberlakukan terhadap objek tersebut.

2. Evaluasi Program

Program secara umum dapat diartikan sebagai “rencana” atau “rancangan kegiatan”. Sedangkan evaluasi program merupakan evaluasi yang menilai aktivitas di bidang pendidikan dengan menyediakan data yang berkelanjutan. Dengan kata lain evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu. (Arikunto dan Abdul Jabar, 2014: 10). Sementara Briekerhoff et-al, menyatakan bahwa:

Evaluasi program merupakan suatu proses menemukan sejauh mana tujuan dan sasaran program atau proyek telah terealisasi, memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, membandingkan kinerja dengan standar atau patokan untuk mengetahui adanya kesenjangan, penilaian harga dan kualitas dan penyelidikan sistematis tentang nilai atau kualitas suatu objek. (Ananda dan Rafida, 2017: 6).

Definisi yang lebih sederhana dikemukakan oleh Ralph Tyler yang menyatakan bahwa *evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan* (Arikunto dan Abdul Jabar, 2014: 10).

Wujud dari hasil evaluasi adalah adanya rekomendasi dari evaluator untuk pengambilan keputusan (decision maker). Menurut Arikunto dan Safruddin (2014: 22), ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program yaitu:

- a. Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.

- b. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan namun sedikit).
- c. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- d. Menyebarkan program (melaksanakan program di tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik, maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu lain

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa evaluasi program merupakan suatu proses sistematis dan berkelanjutan dengan mengumpulkan, mendeskripsikan dan menyajikan data tentang suatu program yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian program tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan, penyusunan kebijakan maupun penyusunan program selanjutnya. Wujud dari hasil evaluasi adalah adanya rekomendasi dari evaluator untuk pengambilan keputusan (decision maker).

3. Tujuan Evaluasi Program

Secara umum tujuan evaluasi program adalah untuk:

- a. Memantau pelaksanaan program,
- b. Memperbaiki rencana program,
- c. Menyempurnakan sistem penyampaian,
- d. Meningkatkan program,

- e. Membantu pemangku kebijakan dalam mengambil keputusan tentang program, dengan alternatif : (1) dihentikan, (2) dilanjutkan, atau (3) diperbaiki (Yusuf, 2015: 146). Karena itu apapun bentuk program, evaluasi penting untuk dilakukan, agar tersedia informasi yang valid dan reliabel bagi pengambil keputusan.

Menurut Yusuf (2015: 146-147), informasi-informasi yang dikumpulkan sepanjang pelaksanaan evaluasi akan sangat bervariasi, meskipun demikian tetap terkait dengan tujuan suatu program. Dari beberapa informasi yang dibutuhkan, dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek, diantaranya:

1. Mengapa program itu diadakan?
2. Apa yang program berikan?
3. Bagaimana program tersebut dilaksanakan?
4. Apa dan bagaimana dampak program ?
5. Kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman/tantangan program
6. Efisiensi (untung rugi) program.

4. Model-Model Evaluasi

Dalam evaluasi program pendidikan, ada banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun maksud dari evaluasi itu tetap sama, yaitu melakukan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, yang bertujuan untuk menyediakan bahan bagi para pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program (Arikunto dan Abdul Jabar, 2014: 41).

Ada beberapa model evaluasi yang banyak dikenal dan sering digunakan, yaitu:

- a. *Goal-Oriented Evaluation Model*, merupakan model yang paling awal muncul. Model ini dikembangkan oleh Tyler. Yang menjadi objek pengamatan dari evaluasi model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus menerus, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program.
- b. *Goal-Free Evaluation Model*. Pengembang dari model evaluasi ini adalah Scriven, dan dapat dikatakan bertentangan dengan model evaluasi yang dikembangkan Tyler. Jika dalam model yang dikembangkan Tyler evaluator harus memantau tujuan secara terus menerus, yaitu sejak awal program dilakukan hingga sampai sejauh mana ketercapaiannya, maka model evaluasi Scriven justru menoleh dari tujuan. Menurut Scriven, dalam melaksanakan evaluasi, seorang evaluator tidak perlu terus menerus memantau apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kerja program, dengan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik yang positif (yang diharapkan), maupun yang negative (yang tidak diharapkan).
- c. *Formatif-Summatif Evaluation Model*, evaluasi model ini juga dikembangkan oleh Michael Scriven. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan saat suatu program masih berjalan (evaluasi formatif) dan evaluasi yang dilakukan ketika program sudah selesai atau berakhir (evaluasi sumatif).

- d. *Countenance Evaluation Model*, model ini dikembangkan oleh Stake, yang menekankan adanya dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi (description) dan (2) pertimbangan (judgements), serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu (1) anteseden, (2) transaksi, dan (3)keluaran.
- e. *CSE-UCLA Evaluation Model*, ciri dari model ini adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu : perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Fernandes (1984) menjelaskan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahapan, yaitu : (1) *nsseds assessment*, (2) *program planning*, (3) *formative evaluation*, (4) *summative evaluation*.
- f. *CIPP Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk, dan merupakan model evaluasi yang paling sering digunakan oleh evaluator. Evaluasi model ini memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Yang menjadi sasaran evaluasi model ini adalah : Context (konteks), Input (masukan), Process (proses) dan Input (hasil).
- g. *Discrepancy Model*, dikembangkan oleh Malcolm Provus. Model ini menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program (Arikunto dan Abdul Jabar, 2014: 41-48).
- h. *Adversary Model*, dilakukan pertama kali oleh Egon E Guba. Tujuan utama dari evaluasi model ini adalah untuk mengurangi potensi bias dengan membentuk dua evaluator yang berbeda, pro dan kontra – sepakat mengenai isu yang akan diselesaikan dan menyiapkan pangkalan data

umum mengenai isu tersebut kemudian melakukan pengumpulan data khusus sesuai dengan keduanya. Keduanya kemudian mendiskusikan data umum dan data khusus, terutama hasil wawancara untuk mendukung argumentasi masing-masing.

i. Sistem Analisis. Sering juga disebut Management Evaluation Model. Pertama kali dikemukakan oleh Karl Luwig von Bertalanffy. Teori ini menyatakan bahwa untuk memahami sesuatu harus memahami keseluruhan dari sesuatu itu.

j. *Evaluasi Benchmarking* (bangku ukur)

Istilah benchmarking pertama kali digunakan oleh para tukang sepatu untuk mengukur kaki seseorang yang akan membuat sepatu. Dewasa ini benchmarking dipergunakan organisasi bisnis dan pemerintah untuk membandingkan dengan organisasi dan pemerintah lain. benchmarking dilakukan secara terus menerus untuk mengembangkan kinerja organisasi sampai mencapai tingkat kinerja menyamai lembaga yang menjadi bangku ukur (Wirawan, 2011: 110)

Dari model-model pendekatan evaluasi di atas, peneliti menggunakan model evaluasi berorientasi pada tujuan atau *Goal-Oriented Evaluation Model*, karena ingin mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan program Tahsin Tahfizd Qur'an di MI Plus Al-Maqbul dalam rangka meningkatkan mutu pendidikannya.

5. Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (*Goal-Oriented Evaluation*)

Ada banyak model evaluasi, yang umumnya dinamakan sesuai dengan pembuatnya atau tahap pembuatannya. Salah satu model evaluasi yang cukup populer dan merupakan cikal bakal model evaluasi lainnya adalah Goal-Oriented Evaluation Model, yaitu Evaluasi Berorientasi Tujuan. Model evaluasi ini dikemukakan oleh Ralph Winfred Tyler. Dalam bidang pendidikan Tyler merupakan pioner lahirnya konsep-konsep penilaian berorientasi pada tujuan, evaluasi dan kurikulum.

Goal-Oriented Evaluation Model memakai tujuan program sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Model ini memberi petunjuk kepada pengembangan program, menjelaskan hubungan antara kegiatan khusus yang ditawarkan dan hasil yang akan dicapai. Tujuan sebagai pedoman untuk dievaluasi secara konsep diajukan oleh Tyler dalam monograf, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, ia menyatakan bahwa proses evaluasi esensinya adalah suatu proses dan kegiatan yang dilakukan oleh seorang evaluator untuk menentukan pada kondisi apa tujuan bisa dicapai. Tyler mendefinisikan evaluasi sebagai perbandingan antara hasil yang dikehendaki dengan hasil yang sebenarnya.

Konsep evaluasi berorientasi tujuan yang dikemukakan oleh Tyler sangat berpengaruh terhadap evaluasi pendidikan di Amerika Serikat selama beberapa decade. Model evaluasi ini juga memengaruhi para teoritis pendidikan yang mengemukakan pentingnya tujuan pendidikan dalam teori mereka. Misalnya Bloom, Englehart Furst, Hill dan Krathwohl (1956)

mengembangkan suatu taksonomi tujuan pendidikan untuk domain kognitif dan domain afektif yang dipengaruhi oleh pemikiran Tyler.

Model Evaluasi Berbasis Tujuan secara umum mengukur apakah tujuan yang ditetapkan oleh kebijakan, program atau proyek dapat dicapai atau tidak. Model evaluasi ini memfokuskan pada pengumpulan informasi yang bertujuan mengukur pencapaian tujuan kebijakan, program dan proyek untuk pertanggungjawaban dan pengambilan keputusan. Kita mengenal hierarki tujuan dari pendidikan, kurikulum dan juga pembelajaran. Dimulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan-tujuan tersebutlah yang menjadi kriteria model evaluasi goal-oriented untuk menentukan apakah suatu program sudah berhasil atau belum. Jika suatu program tidak mempunyai tujuan, atau tidak mempunyai tujuan yang bernilai, maka program tersebut merupakan program yang buruk. Tujuan merupakan tujuan yang akan dicapai, pengaruh atau akhir dari yang akan dicapai program. Model Evaluasi Berbasis Tujuan dirancang dan dilaksanakan dengan proses sebagai berikut:

- a. *Mengidentifikasi tujuan.* Mengidentifikasi dan mendefinisikan tujuan atau objektif intervensi, layanan dari program yang tercantum dalam rencana program. objektif program kemudian dirumuskan dalam indicator-indikator kuantitas dan kualitas yang dapat diukur.
- b. *Merumuskan tujuan menjadi indicator-indikator.* Indicator-indikator ini dirumuskan dalam pertanyaan evaluasi

- c. *Mengembangkan metode dan instrument untuk menjaring data.* Jenis instrument tergantung pada metode yang digunakan.
- d. *Memastikan program telah berakhir dalam mencapai tujuan.* Layanan, intervensi dari program telah dilaksanakan dan ada indicator mencapai tujuan, pengaruh atau perubahan yang diharapkan.
- e. *Menjaring dan menganalisis data/informasi mengenai indicator-indikator program.*
- f. *Kesimpulan .* mengukur hasil pencapaian program. hasilnya adalah satu dari berikut : (1) program dapat mencapai objektifnya sepenuhnya, (2) program dapat mencapai sebagian dari objektifnya antara 50% - 99,9%, (3) program mencapai objektifnya dibawah 50%, (4) program gagal mencapai objektifnya
- g. *Mengambil keputusan mengenai program.* keputusannya dapat berupa :
- 1) Jika program mencapai tujuan sepenuhnya, program dilanjutkan atau dilaksanakan di tempat lain bila sebelumnya hanya dilakukan di tempat tertentu
 - 2) Jika program berhasil separuhnya dan masyarakat yang dilayani tidak memerlukan lagi, maka program bisa dihentikan.
 - 3) Jika program gagal tetapi masih diperlukan oleh sebagian besar masyarakat, maka program dianalisis penyebab kegagalannya untuk kemudian dimodifikasi (Wirawan, 2011: 81-82)

c. Keunggulan Model *Goal-Oriented Evaluation* (Evaluasi Berorientasi Tujuan)

- 1) *Demokratis*. Objektif, layanan dan intervensi program ditujukan untuk anggota masyarakat bukan untuk pengambil keputusan atau evaluator.
- 2) *Imparsial*. Tidak memihak. Tugas evaluator adalah mengumpulkan data dan informasi secara objektif mengenai pencapaian tujuan, apakah sudah tercapai, apakah memuaskan mereka yang seharusnya mendapatkan pelayanan.
- 3) *Sederhana*. Proses merancang dan melaksanakan model evaluasi ini mudah, murah dan waktunya singkat.

d. Kekurangan Model *Goal-Oriented Evaluation* (Evaluasi Berorientasi Tujuan)

- 1) *Tujuan tidak mudah difahami*. Kesulitan ini disebabkan karena jumlah tujuan yang terpisah atau dapat bertentangan satu dengan lain, tujuan ambigu, dan dapat juga terjadi tujuan program tidak jelas.
- 2) *Suatu tujuan berkaitan dengan ketidakpastian masa depan*. Tujuan tidak disusun pada saat ini, namun untuk kurun waktu tertentu di masa depan. Kehidupan masa depan sulit untuk diprediksi. Kadangkala program yang sudah direncanakan saat ini ternyata tidak sesuai dengan kondisi masa depan.
- 3) *Efek sampingan dari tujuan*. Program dapat menimbulkan efek sampingan, baik positif maupun negative. Hasil bisa diluar dari tujuan atau bahkan melampaui tujuan program.

- 4) *Tujuan tersembunyi dari pengambil kebijakan.* Seringkali pengambil keputusan memiliki tujuan tersembunyi ketika menyusun suatu program. dengan kata lain, tujuan dari program adalah tujuan dari pengambil kebijakan (Wirawan, 2011: 83).

Dalam melaksanakan evaluasi program, Tyler mengemukakan tujuh langkah utama, yaitu:

- b. Menetapkan tujuan umum (*goals*) atau tujuan khusus (*objectives*)
- c. Mengklasifikasikan tujuan-tujuan khusus
- d. Merumuskan tujuan khusus dalam bentuk/term perilaku
- e. Menemukan/menciptakan situasi yang memungkinkan pencapaian tujuan yang telah digambarkan
- f. Mengembangkan dan/atau memilih teknik pengukuran yang tepat
- g. Mengumpulkan data unjuk kerja peserta didik
- h. Membandingkan data dengan tujuan dalam bentuk perilaku yang telah ditetapkan (Yusuf, 2015: 137-138)

6. Implementasi Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ)

a. Tahsin Tahfidz Qur'an

Program Tahsin Tahfidz Qur'an adalah serangkaian kegiatan yang terarah dan terpadu yang bertujuan agar siswa mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan berkualitas.

Menurut Annuri (2016: 3), Tahsin Al-Qur'an merupakan suatu upaya untuk memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an. Kata Tahsin berasal dari kata *Hassana-Yuhassinu-Tahsiinan*

yang berarti membaguskan. Kata tahsin sering diartikan sebagai tajwid, karena tahsin merupakan upaya membaguskan bacaan Al-Qur'an, yang untuk mencapainya harus menggunakan ilmu tajwid.

Membaca Al-Qur'an dengan tahsin akan mampu menjaga kandungan makna dalam Al-Qur'an, karena perbedaan sedikit saja dalam pelafalan ayat, akan merusak makna yang sebenarnya. Membaca Al-Qur'an dengan tahsin dilandasi hal-hal berikut:

- 2) Rasulullah SAW membaca dan mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat dengan bacaan yang tartil, karena bacaan yang baik dan benar sangat dicintai oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya " *dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil*" (QS. AlMuzzammil:4). Tartil artinya membaca sesuai ilmu tajwid dengan perlahan-lahan, tidak lambat juga tidak terlalu cepat, agar lebih mudah memahaminya.
- 3) Bacaan yang bagus akan memudahkan pembacanya atau orang yang mendengarnya menghayati Al-Qur'an
- 4) Bacaan yang bagus akan memudahkan seseorang meraih pahala dari Allah SWT.
- 5) Bacaan yang bagus memungkinkan seseorang mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain, minimal kepada keluarganya.
- 6) Bacaan yang bagus dapat mengangkat kualitas seseorang (Annuri, 2016: 5)

Secara umum standar yang harus dicapai dari program tahsin Qur'an adalah:

- 1) Terciptanya kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar, sesuai dengan makhrojnya
- 2) Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai hukum-hukum tajwid
- 3) Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar, dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah tajwid, sehingga mampu melaksanakan anjuran Rasulullah membaca 30 Juz dalam 1 bulan
- 4) Terciptanya kemampuan menghafal, minimal 1 juz dengan pelafalan yang baik dan benar
- 5) Terciptanya kemampuan menguasai ilmu tajwid, karena penguasaan ilmu tajwid, kecil memungkinkan seseorang melakukan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an (Annuri, 2016: 6).

Umumnya kendala yang ada dalam proses pelaksanaan tahsin Al-Qur'an di MI Plus Al- Maqbul adalah kesulitan siswa untuk mengeluarkan huruf berdasarkan makhrajnya dan belum sempurnanya penggunaan tajwid dalam bacaan dan hafalan Qur'an. Karena itu artinya siswa harus banyak menggerakkan mulut untuk mendapatkan makhraj yang tepat. Selain itu guru pembimbing mungkin juga belum mengetahui cara yang mudah untuk membantu siswa dalam makharijul huruf ini. Padahal menurut Imam Abu Amr ad-Dani menjelaskan bahwa :

Tajwid bukanlah dengan mengunyah-ngunyah lidah, bukan memperdalam mulut, bukan membengkok bengkokkan dagu, bukan menggetar-getarkan suara, bukan memulurkan syiddah, bukan memotong-motong madd, bukan memperpanjang dengan ghunnah, bukan menggemukkan ra', bukan bacaan yang dijauhi karakter manusia normal, bukan pula bacaan yang ditolak telinga dan hati nurani. Akan tetapi, tajwid adalah bacaan yang mudah, enak, manis, lembut, tanpa menungyahngunyah, tanpa mengulum-ngulum, tanpa ta'assuf, tanpa takalluf, tanpa dibuat-buat, tanpa berlebihan, dan tidak keluar dari karakter normal orang arab dan ucapan orang-orang yang fasih dari segala aspek qiraat (Tamrin, 2016).

Jadi pada dasarnya mempelajari tahsin tidak sesulit yang terlihat, apabila metode yang digunakan lebih menarik buat siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahsin adalah suatu upaya untuk memperbagus bacaan Al-Qur'an tanpa mengabaikan ilmu tajwidnya, sehingga bacaan Al-Qur'an menjadi baik, benar dan indah didengar.

Seperti halnya tahsin, tahfidz sendiri memiliki beberapa aturan, agar mudah dalam melaksanakannya. Yang paling jelas harus dilakukan adalah soal konsistensi, disiplin, pandai memanfaatkan waktu luang - yang dapat digunakan untuk menambah hafalan - , rajin mendengarkan murratal, karena terkadang dengan mendengar siswa lebih mudah dalam menghafal, dan yang terpenting adalah niat dan keinginan yang kuat.

Tahfidz memiliki arti menjaga dengan sungguh-sungguh. Tahfidz untuk saat ini lebih condong ber-arti-kan menghafal, pembiasaan mengulang-ngulang bacaan, baik dengan cara

melafalkannya, atau menuliskannya sehingga menjadi terbiasa di ingatan dan menjadi hafal. Tahfidz dapat didefinisikan sebagai proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu (Muhsin dan Arifin, 2017).

Memorizing Holy Quran by heart can be said as encoding, storing and retrieving the text of Quran by practicing and reciting it again and again, a process known as Hifz . Hifz involves first encoding the text of Quran by giving it attention, storing it by maintaining the encoded information and then retrieving the information from memory stores (Nawaz and Jahangir, 2015).

Dapat diambil kesimpulan dari definisi Tahfidz di atas, bahwa dalam tahfidz ada suatu proses pengulangan secara terus menerus, sehingga terbiasa dan tersimpan dalam ingatan.

Tahfidz juga dapat diartikan sebagai sebuah proses memasukkan ayat-ayat AlQur'an ke dalam hati dan fikiran agar tidak hilang lagi (Firdausi, 2017). Tahfidz Al Qur'an merupakan suatu aktivitas dalam menginternalisasikan AlQur'an dalam kehidupan sehari-hari yang salah satu kegiatannya adalah dengan mengkhatamkannya (Atabik, 2014)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahfidz merupakan suatu kegiatan menjaga Al Qur'an dengan cara menghafalnya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Dan Thasin Tahfidz Qur'an dapat diartikan sebagai suatu upaya membaguskan bacaan Al-Qur'an sekaligus menghafalnya dengan

hafalan yang tepat dan berkaidah tajwid sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT.

Dalam melaksanakan program Tahsin Tahfidz Qur'an di MI Plus Al-Maqbul, sejauh ini lebih banyak dengan metode muraja'ah secara klasikal dan dilanjut dengan siswa menulis ayat atau surat yang akan dihafal, lalu maju ke depan untuk setoran hafalan. Untuk mempermudah proses tahfidz Qur'an ada beberapa metode yang dapat digunakan, diantaranya:

- 1) *Metode memahami ayat yang akan dihafal.* Metode ini mudah digunakan, terutama untuk yang sudah menguasai bahasa arab, namun bagi siswa yang masih belum menguasai bahasa arab, dapat menggunakan Al-Qur'an terjemahan.
- 2) *Metode mengulang-ngulang sebelum menghafal.* Inti dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan mengulang-ngulangnya. Dengan mengulang-ulang bacaan lidah menjadi terbiasa, dan otakpun merekam lebih dalam.
- 3) *Metode mendengarkan sebelum menghafal.* Kecenderungan anak-anak adalah lebih senang mendengar daripada membaca. Dengan diperdengarkan terus menerus, diharapkan telinga anak akan terbiasa, dan memudahkannya menghafal.
- 4) *Metode menulis sebelum menghafal.* Walau metode ini cukup membantu, namun memerlukan waktu yang lebih lama. Karena siswa harus menulis dulu, baru menghafal apa yang ditulisnya.

Menulis saja sudah menghabiskan banyak waktu. Metode ini lebih cocok untuk program tahfidz secara individual atau dibawah bimbingan orang tua langsung, atau lembaga yang menggunakan metode privat (Zamani, 2014: 46-47).

Dari beberapa alternative metode di atas, para guru pembimbinglah yang paling mengetahui, metode apa yang paling tepat diterapkan pada peserta didik binaannya. Meskipun demikian metode yang bervariasi akan lebih menyenangkan sekaligus menantang, sehingga anak tidak cepat bosan.

b. Adab Dalam Tahsin Tahfidz Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang terjaga kemurniannya hingga kapanpun. Al-Qur'an adalah pedoman utama setiap muslim, karenanya ada etika-etika yang harus dilaksanakan saat bersentuhan dengan Al-Qur'an. Bahkan hanya untuk memegangnya, kita harus dalam kondisi suci. Beberapa adab dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalnya adalah sebagai berikut:

- 2) Dengan niat yang ikhlas. Membaca dengan setengah hati tidak akan merasuk ke hati, dan tidak akan berimplikasi apa-apa pada diri kita. Dengan niat yang ikhlas dan lurus, pahala membaca dan menghafal akan kita peroleh.
- 3) Dalam kondisi suci.
- 4) Pada tempat yang bersih. Jangan di kamar mandi atau tempat-tempat kotor lainnya, yang membuat pembacanya tidak nyaman dan tidak

focus, sehingga penghayatan menjadi berkurang, bahkan tidak bisa menghayati sama sekali.

- 5) Menghadap kiblat
- 6) Memulainya dengan membaca Ta'awuzz
- 7) Mengawali setiap surah dengan Basmallah
- 8) Mentadaburi ayat. Tidak sekedar dibaca, namun mencoba mempelajari kandungan ayatnya, dan merenungi isinya (An Nawawi, 2018: 70).

c. Manfaat Program Tahsin Tahfidz Qur'an

Sebuah program dijalankan dengan tujuan kebermanfaatannya. Diantara beberapa manfaat Program Tahsin Tahfidz Qur'an pada Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Target yang ingin dicapai jelas, dan disepakati semua yang berkepentingan. Sehingga kepala sekolah, guru dan siswa semua bertanggung jawab atas keberlangsungan program ini, dan berusaha sebaik mungkin untuk merealisasikannya.
- 2) Lebih terarah, guru pembimbing mempunyai patokan yang jelas, kompetensi apa yang diharapkan sebagai buah dari program ini, langkah-langkah apa yang harus dilakukan, dan seterusnya.
- 3) Memotivasi guru yang ditunjuk sebagai pembimbing program Tahsin Tahfidz Qur'an untuk lebih meningkatkan kompetensinya.
- 4) Bagi siswa, mereka lebih mengetahui cara membaca Al-Qur'an dengan benar. Selama ini mungkin mereka menghafal Al-

Qur'an, tapi belum sempurna pelafalannya, tajwidnya dan makharihil hurufnya.

- 5) Bagi Madrasah, tentu dapat meningkatkan kualitasnya. Anggapan umum masyarakat, peserta didik yang belajar di Madrasah nantinya akan pandai membaca Al-Qur'an, menghafal Qur'an dan memiliki nilai-nilai agama dan kepribadian yang baik, karena lekat dengan Al-Qur'an.

Pada awalnya program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) ini hanya dilakukan di pesantren-pesantren, lalu kemudian diadaptasi lembaga-lembaga khusus penghafal Qur'an. Seiring perkembangannya, saat ini madrasah-madrasah atau sekolah-sekolah umum bercirikan agama Islam banyak yang menjadikan program Tahsin Tahfidz Qur'an sebagai salah satu program unggulan di sekolah. Di madrasah sendiri, program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) menjadi ciri khas yang membedakan dengan sekolah-sekolah umum, yang bertujuan menanamkan rasa cinta peserta didik kepada Al-Qur'an, salah satunya dengan cara menghafalnya dengan bacaan yang tepat sesuai kaidah tajwid. Untuk tingkatan madrasah ibtidaiyah, target pencapaian hafalan Al-Qur'an tentu berbeda-beda, namun umumnya menargetkan hafalan juz 30. Juz 30 dipilih karena surat-suratnya yang lebih pendek, dan umumnya surat-surat tersebut juga sudah familiar bagi anak, karena sering dibaca dalam sholat.

Dalam wawancara dengan penulis, Ilmagnun (12 Juni 2020) mengatakan bahwa madrasah ibtidaiyah plus Al- Maqbul, sebelumnya

hanya menargetkan hafalan juz 30 dan surat-surat pilihan di juz yang lain, namun untuk tahun ajaran 2020-2021, seiring dengan berjalannya kelas bilingual untuk kelas 1 dan 2, maka target hafalannya meningkat menjadi sekurangnya dua setengah juz, yaitu juz 30, dan juz-juz pilihan. Bisa dimulai dari juz 29 sampai juz 25 atau dimulai dari juz 1 sampai juz 24. Perubahan target ini selain tuntutan program kelas bilingual juga sebagai sebuah upaya lebih meningkatkan mutu pendidikan di MI tersebut.

7. Mutu Pendidikan

a. Pengertian Mutu

Mutu berasal dari bahasa Latin, *quails*, yang artinya “ *what kind of*”. Mutu memiliki konotasi yang berbeda, tergantung orang yang memaknainya. Mutu adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang diisyaratkan atau distandarkan (Crosby, 1979:58). Deming (1982: 176) mendefinisikan mutu sebagai kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. West –Burnham mengartikan mutu sebagai ukuran relative suatu produk atas jasa sesuai standar mutu desain (Burnham, 1997:) Mutu adalah kecocokan dengan produk (Juran,1989), Menurut Sallis (1993) mutu adalah konsep yang absolut dan relative. Mutu yang absolut adalah mutu yang idealismenya tinggi dan harus dipenuhi, berstandar tinggi, dengan sifat produk bergengsi tinggi, biasanya mewah, sangat mahal, dan jarang dimiliki orang. Sedang mutu yang relative adalah bukanlah akhir, namun sebagai alat dimana produk atau jasa dinilai, yaitu apakah telah memenuhi standar yang telah ditetapkan (Sallis, 1993).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu adalah suatu standar yang telah ditetapkan untuk hasil suatu produk atau jasa dalam rangka memuaskan para pelanggan.

Mutu di bidang pendidikan mencakup mutu input, proses, output, dan juga outcome. Input pendidikan dianggap bermutu jika siap untuk berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menyajikan pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Menyenangkan dan Bermakna. Output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. Dan Outcome dianggap bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas (Usman, 2012: 543). Selain itu sebuah lembaga pendidikan dikatakan bermutu apabila memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya:

- 1) Memiliki visi dan misi yang jelas
- 2) Memiliki kepala sekolah yang professional
- 3) Memiliki guru yang professional
- 4) Memiliki lingkungan sekolah yang kondusif untuk belajar
- 5) Pendidik dan tenaga kependidikan sekolah ramah terhadap peserta didik
- 6) Manajemen sekolah yang kuat
- 7) Memiliki kurikulum yang luas dan berimbang
- 8) Melakukan penilaian dan pelaporan peserta didik yang bermakna
- 9) Melibatkan masyarakat untuk ikut serta mengelola sekolah (Triatna, 2015: 57)

Mutu dalam dunia pendidikan memiliki banyak manfaat, diantaranya : (1) meningkatkan pertanggungjawaban (akuntabilitas) sekolah kepada masyarakat dan atau pemerintah yang telah memberikan semua biaya kepada sekolah, (2) menjamin mutu lulusannya, (3) bekerja lebih professional, dan (4) meningkatkan persaingan yang sehat (Usman, 2012: 543). Lembaga pendidikan yang bermutu tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga itu sendiri, namun juga menjadi tanggung jawab warga sekolah, orang tua dan masyarakat pengguna. Mutu lembaga pendidikan diukur dari lulusannya, dan produk lulusan itu sangat dipengaruhi dari sejauh mana sebuah sekolah berkomitmen mengelola seluruh sumber daya yang ada secara optimal, mulai dari pendidik dan tenaga kependidikannya, sarana dan prasarana pendukungnya, peserta didiknya, tata kelola keuangan, administrasinya, dan juga hubungan dengan masyarakat.

Pengendalian mutu pendidikan bertalian erat dengan sistem. Oleh karena itu langkah awal dari pengendalian mutu ini adalah melaksanakan perbaikan dan peningkatan mutu secara berkelanjutan; dielaborasi dalam rencana dan tindakan pendidikan secara sungguh-sungguh, tepat dan akurat. Oleh karena itu, peningkatan dan pengendalian mutu perlu ditopang hal-hal berikut:

- 1) Komitmen, semua pemangku kebijakan dan penyelenggara pendidikan dituntut komit terhadap mutu pendidikan yang berkualitas, diantaranya dengan terus meningkatkan kompetensi guru, sebagai ujung tombak pendidikan.

- 2) Digerakkan dari dalam, apabila seseorang telah komit pada mutu, maka segala langkah dan tindakan yang dilakukannya dalam kegiatan pendidikan tidak akan luntur atau dilunturkan oleh sesuatu yang datang dari luar.
- 3) Tanggung jawab, peningkatan mutu pendidikan menuntut tanggung jawab pemangku, pengelola dan penyelenggara pendidikan.
- 4) Kepatuhan pada Rencana, rencana adalah arah yang akan dituju dan sekaligus pengendali dalam melaksanakan kegiatan. Apabila rencana telah menekankan pada mutu, maka kualitas pelaksanaan akan bermutu dan produk juga akan bermutu.
- 5) Monitoring, Asesmen, dan Evaluasi Secara Berkelanjutan. Memahami semua kegiatan apakah berjalan dengan baik dan benar, sesuai dengan rencana, dilaksanakan penuh tanggung jawab hanya mungkin diketahui apabila dilakukan monitoring, asesmen dan evaluasi berkelanjutan.
- 6) Peningkatan dan Pengendalian Mutu Berkelanjutan (Yusuf, 2015: 55-57).

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa mutu pendidikan adalah standar kualitas yang akan dicapai pendidikan yang mencakup segala hal yang berkaitan dengan peserta didik, baik akademik maupun non akademik sehingga pada akhirnya melahirkan lulusan yang diharapkan.

b. Karakteristik Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan memiliki tiga belas karakter sebagai berikut :

- 1) Kinerja, berkaitan dengan aspek fungsional sekolah, seperti kinerja guru dalam mengajar baik, memberi penjelasan dengan meyakinkan, rajin mengajar, menyiapkan pembelajaran dengan lengkap, hasil belajar siswanya tinggi, yang lulus tepat waktu banyak. Akibat kinerjanya yang baik, maka sekolah itu menjadi favorit.
- 2) Waktu wajar, misalnya memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu. Penilaian sesuai waktu.
- 3) Handal, pelayanan prima yang diberikan sekolah bertahan dari tahun ke tahun.
- 4) Daya tahan, meskipun dalam kondisi sulit, sekolah tetap bertahan
- 5) Indah, lingkungan sekolah ditata dengan menarik, bersih, rapi dan nyaman
- 6) Hubungan manusiawi, saling menghormati, menghargai sesama warga sekolah
- 7) Mudah penggunaannya, aturan-aturan sekolah mudah diterapkan.
- 8) Bentuk khusus, memiliki keunggulan tersendiri
- 9) Standar tertentu
- 10) Konsistensi, missal mutu sekolah dari dahulu tidak pernah menurun
- 11) Seragam, baik dalam berpakaian, maupun seragam dalam menerapkan aturan, tidak pandang bulu.
- 12) Mampu melayani
- 13) Ketepatan, dalam pelayanan (Usman, 2012: 545-546).

c. Faktor- Faktor Peningkatan Mutu Pendidikan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di suatu sekolah, Sudarwan Danim menyatakan minimal ada lima komponen yang harus dilibatkan, yaitu:

1) Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.

2) Guru

Pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di sekolah.

3) Siswa

Pendekatan yang harus dilakukan adalah “ anak sebagai pusat “ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali, dan sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.

4) Kurikulum

Adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga tujuan dapat tercapai sempurna.

5) Jaringan kerjasama

Tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata, namun juga organisasi lain seperti perusahaan dan pemerintah sehingga output sekolah dapat terserap dalam dunia kerja (Saifulloh, 2012).

Untuk di MI Plus Al-Maqbul program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) ini dipandang mampu meningkatkan mutu pendidikannya dengan indicator : (1) meningkatnya nilai-nilai pelajaran kemadrasahan seperti Al-Qur'an Hadits, Fiqih dan Aqidah Akhlak yang banyak menggunakan ayat Al-Qur'an dalam pembelajarannya, (2) para siswa lebih focus dalam pelajaran-pelajaran lain karena terbiasa focus dalam tahfidz, (3) akhlak atau perilaku siswa yang semakin baik, (4) meningkatnya kepercayaan masyarakat sekitar ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta didik dari tahun ke tahun, (5) meningkatnya kualitas lulusan dengan banyaknya alumni yang diterima di sekolah-sekolah pilihan.

B. Kajian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini penting untuk dibahas, karena sangat berguna dalam memberikan gambaran proses sebuah penelitian tentang evaluasi program, sekaligus juga menjadi bahan perbandingan. Adapun penelitian yang berkaitan dengan program tahsin tahfidz Qur'an untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya adalah:

2. Sri Slamet, 2019, “ The Effect of Memorizing Quran On The Children Cognitive Intellegence”, pada jurnal Humanities & Social Science Reviews. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tahfidz Qur’an akan mempengaruhi kecerdasan kognitif pada kanak-kanak. Hasil penelitian ini menunjukkan tahfidz Qur’an dapat meningkatkan kecerdasan kogintif kanak-kanak.
3. Nazia Nawaz dan Syeda Farhana Jahangir, 2015. “ Effect of Memorizing Quran By Heart (Hifz) On Later Academic Achievement ”, pada Journal of Islamic Studies and Culture. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil akademis siswa sebelum dan sesudah tahfidz Qur’an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam prestasi siswa sesudah dan sebelum tahfidz Qur’an. Selain itu, tahfidz Qur’an ini juga berdampak positif bagi kehidupan sosial para hafidz.
4. Ani Aryati,dkk, 2020. “ Pengaruh Hafalan Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa”, pada jurnal JOEAI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh hafalan Qur’an terhadap prestasi belajar bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara hafalan Qur’an terhadap prestasi belajar bahasa Arab.
5. Muh. Arif,dkk, 2019, “ Relasi Tahfidz Al-Qur’an Dengan Prestasi Belajar : Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Huda Gorontalo”, pada jurnal Islamuna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

hubungan antara tahfidz Qur'an dengan prestasi belajar santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik hafalan Al-Qur'an santri, semakin baik pula prestasi akademik dan non akademiknya.

6. Reni Fauziah,dkk, 2020, “ Korelasi Tsiqoh Tahfidz Al-Qur'an Dengan Maharah Al-Lughah Al-Arabiyyah Mustawa Tsalist Ma'had Az-Zubair Bin Al-Awwam, pada jurnal El-Tsaqofah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tahfidz Qur'an dengan kemampuan berbahasa Arab, baik berbicara, membaca, mendengar maupun menulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menghafal Al-Qur'an dengan keterampilan berbahasa Arab.

C. Sinopsis

Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) merupakan salah satu bentuk terobosan sekolah berbasis agama Islam seperti Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk karakter siswa. Program TPQ diharapkan mampu menjawab kekhawatiran masyarakat tentang perkembangan zaman dan teknologi. Karenanya anak-anak harus dibekali benteng agama sejak dini, termasuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, yaitu dengan cara menghafalnya, membaguskan bacaannya, dan pada akhirnya dapat menerapkan ajarannya secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari.

Program TTQ memiliki payung hukum yang menjadi pijakan program ini diantaranya : (1) Peraturan Pemerintah (PP)Nomor 19 tahun 2005 , setiap

Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada jalur formal dan non-formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan, yang bertujuan untuk memenuhi Standar Nasional Pendidikan ; (1) Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, pasal 1 ayat 2 dan pasal 2 ayat 2 dan (2) Peraturan Menteri Agama Nomor 15 tahun 2019 tentang MTQ dan STQ.

Program TTQ mempunyai banyak manfaat bagi peningkatan mutu pendidikan terutama dalam pembentukan akhlaqul karimah. Karena itu program ini harus ditopang oleh sumber daya yang mendukung agar tujuan mulianya dapat tercapai.

Ada empat macam kebijaksanaan lanjutan yang bisa diambil setelah pelaksanaan evaluasi suatu program, yaitu :

1. Kegiatan tersebut dilanjutkan karena dari data yang terkumpul diketahui bahwa program ini sangat bermanfaat dan dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa hambatan sehingga kualitas pencapaiannya tujuan tinggi
2. Program tersebut dilanjutkan dengan penyempurnaan, karena dari hasil data yang terkumpul, program tersebut sangat berguna, namun dalam pelaksanaannya kurang lancar, atau belum mencapai target yang dicanangkan
3. Program tersebut dimodifikasi, karena dari data yang terkumpul diketahui bahwa kemanfaatan hasil program kurang bagus.
4. Program tersebut diberhentikan, karena dari data yang terkumpul diketahui bahwa program tersebut tidak bermanfaat atau terlalu banyak hambatannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Evaluasi

Terkait rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengevaluasi visi dan misi program Tahsin Tahfidz Qur'an di MI Plus Al- Maqbul
2. Mengevaluasi ketercapaian target program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul
3. Mengevaluasi keterkaitan antara program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) dengan peningkatan mutu pendidikan di MI Plus Al- Maqbul
4. Mengevaluasi factor pendukung dan penghambat program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul
5. Mengevaluasi metode yang digunakan dalam program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al- Maqbul
6. Mengevaluasi teknik penilaian Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) bagi peserta didik di MI Plus Al- Maqbul
7. Mengevaluasi program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al- Maqbul.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Plus Al-Maqbul yang terletak di Jl. KH. Hasyim Ashari Rt 003/ 002, Poris Plawad Indah kecamatan Cipondoh kota Tangerang. Letak MI Plus Al-Maqbul di tengah kota Tangerang dengan kehidupan masyarakat yang beragam, namun secara ekonomi dihuni mayoritas oleh kalangan menengah keatas, walaupun cukup banyak juga masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

Alasan pemilihan MI Plus Al-Maqbul adalah karena Madrasah ini adalah satu dari sedikit madrasah ibtidaiyah di Cipondoh yang menerapkan full day school, memiliki banyak ekstra kurikuler dan beberapa program, sebagian berjalan baik, namun ada juga yang belum berjalan seperti yang diharapkan. Program yang belum berjalan sesuai harapan adalah Tahsin Tahfiz Qur'an (TTQ) nya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 9 bulan, dimulai bulan Desember 2019 sampai dengan Agustus 2020. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat planchat berikut:

Tabel 3.1.
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	2019	2020																
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov						
		1-4	1-4	1-4	1-4	1-4	1-4	1-4	1 3 - - 2 4	1 3 - - 2 4	1 3 - - 2 4	1 3 - - 2 4	1 3 - - 2 4						
1	Penelitian Pendahuluan																		
2	Menyusun Proposal																		
3	Seminar Proposal																		
4	Penyusunan Instrumen																		
5	Menjaring Data																		
6	Analisis Data																		
7	Menyusun Tesis																		
8	Konsultasi hasil penelitian																		
9	Ujian Tesis																		

C. Metode dan Model Evaluasi

1. Metode Evaluasi

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2010: 15). Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya benar-benar berkualitas maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Dalam hal ini informan atau subjek penelitian yang berkenaan dengan variable yang diteliti. Adapun

yang menjadi informan dalam penelitian penulis adalah : (1) kepala MI Plus Al-Maqbul, (2) guru tahsin tahfidz, (3) guru kelas, (4) beberapa siswa kelas V dan VI, (5) orang tua siswa. Peneliti mewawancarai kepala MI Plus Al- Maqbul mengenai visi dan misi program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di Madrasah tersebut, kurikulum yang digunakan, sarana prasarana yang disediakan dan dampak yang dirasakan madrasah terkait program TTQ. Wawancara juga dilakukan kepada guru Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) mengenai metode yang digunakan, alokasi waktu pembelajaran, kendala yang dihadapi dan teknis penilaian ketercapaian target. Adapun wawancara yang dilakukan kepada wali kelas mencakup peran mereka terhadap pelaksanaan program TTQ. Untuk para siswa dan orang tua cakupan wawancara mengenai dampak program TTQ terhadap mereka secara pribadi maupun pembelajaran, perubahan yang dirasakan di sekolah dan di rumah.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan langsung di sekolah selama rentang waktu Juli sampai Agustus untuk menunjang data-data yang telah peneliti peroleh dari hasil wawancara. Hasil pengamatan ini juga dikuatkan dengan dokumentasi yang peneliti lakukan selama observasi di MI Plus Al- Maqbul. Adapun dokumentasi yang peneliti kumpulkan mencakup bangunan MI Plus Al-Maqbul, ruang kelas, sarana dan prasarana yang disediakan, musholah, laboratorium, buku penunjang program TTQ, struktur organisasi madrasah, dan juga hasil Ujian Madrasah peserta didik tahun sebelumnya. Dokumentasi

merupakan data sekunder yang diperlukan sebagai data pembanding hasil wawancara dan juga penunjang observasi. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (seperti table, catatan, notulen rapat, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer (Widiasworo, 2018: 34). Penelitian kualitatif lebih focus untuk melakukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk kepentingan generalisasi. Penelitian ini juga lebih menekankan pada proses daripada hasil.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara triangulasi, yaitu peneliti mengumpulkan data dengan mewawancarai nara sumber, melakukan pengamatan langsung di MI Plus Al- Maqbul (observasi) dan studi dokumen. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan disebut triangulasi teknik. Selain itu peneliti juga melakukan triangulasi sumber, yaitu mengumpulkan data dari sumber berbeda tentang tema yang sama, yaitu dari kepala madrasah, guru TTQ, guru kelas, para siswa dan orang tua siswa. Triangulasi memiliki makna menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, sehingga hasil yang didapat bisa saling menguatkan. Dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya bersifat induktif, yaitu dari khusus ke umum, karena berawal dari data yang sudah ada dan bukan berasal dari sebuah teori atau untuk menguji suatu teori.

2. Model Evaluasi

Penelitian ini menggunakan model penelitian Goal-Oriented Evaluation Model, atau Evaluasi Berorientasi Tujuan. Goal-Oriented Evaluation merupakan model evaluasi yang objek pengamatannya berupa tujuan dari suatu program yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam melakukan evaluasi suatu program pendidikan, Tyler menetapkan 7 (tujuh) langkah sebagai acuan untuk menentukan sejauh mana ketercapaian suatu program atau kegiatan pendidikan.

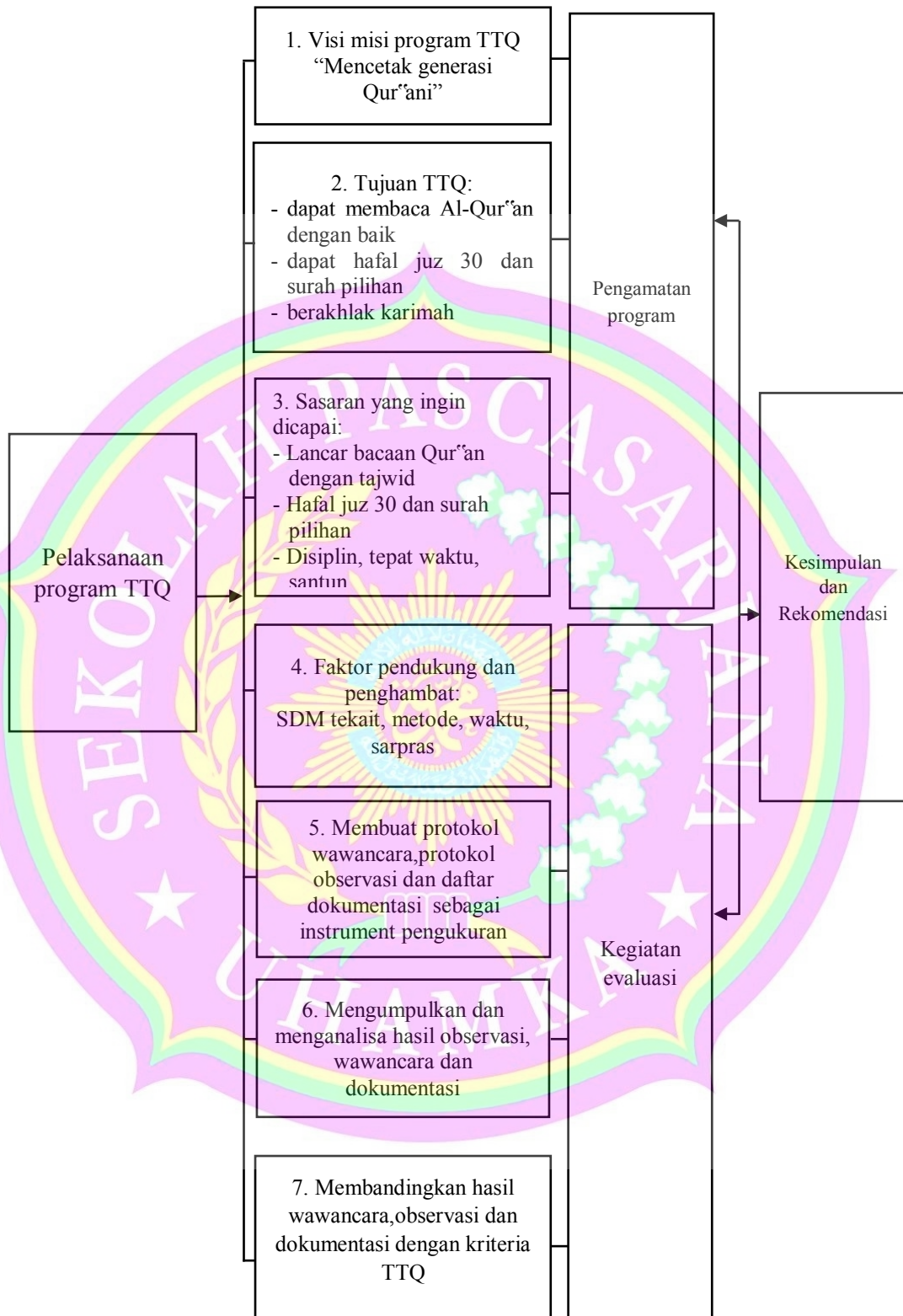
Adapun langkah-langkah evaluasi program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) yang dilakukan penulis disesuaikan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menetapkan tujuan program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) yang merupakan visi misi program tersebut di MI Plus Al-Maqbul, yaitu mencetak generasi Qur'ani. Sedangkan tujuan khususnya adalah agar anak lebih mencintai Al-Qur'an dengan giat membacanya, menghafal, membaguskan bacaan dengan tajwid dan terutama mengamalkannya dalam kegiatan sehari-hari.
2. Menggolongkan tujuan-tujuan program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) dengan indicator-indikator : *a. siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar, b. siswa hafal semua surah yang sudah ditetapkan berdasarkan tingkatan kelas, c. siswa berakhlak karimah.*
3. Menegaskan sasaran yang ingin diraih dalam program Tahsin Tahfidz Qur'an dalam bentuk perilaku yang dapat diukur, yaitu membaca Al-

Qur'an dengan lancar dan dengan ilmu tajwid, hafal juz 30 dan surah-surah pilihan, berperilaku disiplin, tepat waktu dan santun.

4. Menciptakan situasi yang mendukung pencapaian tujuan program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) dengan melihat SDM yang terkait dengan program, metode yang digunakan, alokasi waktu yang diberikan dan sarana prasarana yang disediakan
5. Membuat instrumen. Instrument pengambilan data yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan format dokumen untuk menjangkau data tentang program Tahsin Tahfidz Qur'an di MI Plus Al-Maqbul.
6. Mengumpulkan dan menganalisa hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi
7. Membandingkan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan kriteria Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ), sebagai masukan untuk keberlangsungan program tersebut.

Desain penelitian dengan menggunakan Goal Oriented Evaluation Model yang akan penulis lakukan adalah dengan mengkaji dan melihat lebih jauh hal-hal yang mendukung penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Desain Evaluasi model GOE Program TTQ

Langkah-langkah tersebut merupakan suatu siklus, yang mana jika dari hasil membandingkan data kinerja dengan perilaku ternyata ditemukan kesenjangan-kesenjangan, maka perlu dilakukan perumusan atau penetapan ulang dari tujuan program yang telah ditetapkan.

Berdasarkan tujuh langkah tersebut, dapat kita sederhanakan menjadi 2 (dua) bagian pokok :

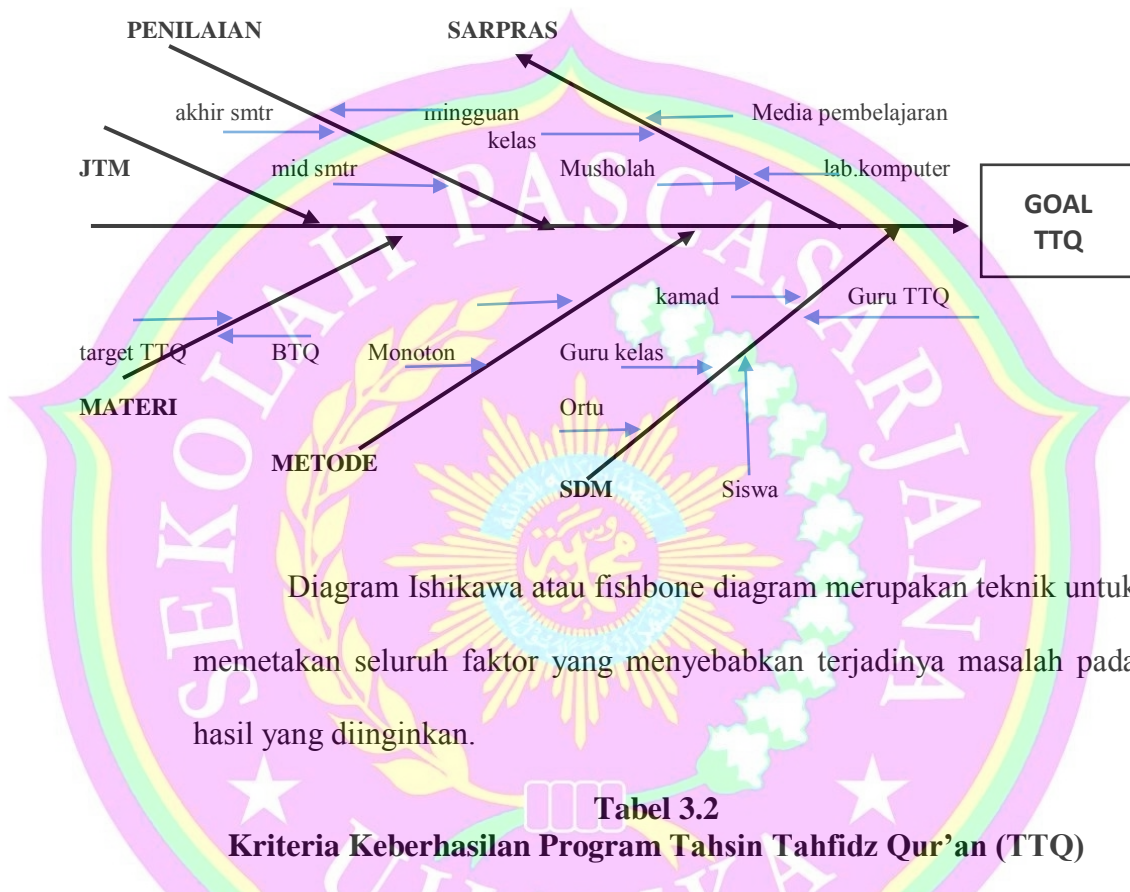
1. Kegiatan pengamatan program (langkah ke -1 sampai 3)
2. Kegiatan dalam proses evaluasi (langkah ke-4 sampai 7)

Untuk lebih mempermudah penulis memetakan permasalahan yang ditemui dalam pelaksanaan program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ), dapat di bagangkan sebagai berikut:

No.	Faktor	Penjelasan
1.	Man (orang-orang yang terlibat dalam program TTQ)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala MI Plus Al- Maqbul 2. Guru TTQ 3. Guru kelas 4. Siswa 5. Orang tua
2.	Sarana dan prasarana yang disediakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelas 2. Mushola 3. Media pembelajaran
3.	Metode yang digunakan dalam pembelajaran TTQ	<ol style="list-style-type: none"> 1. Muraja'ah 2. Menulis lalu menghafal 3. Online by voice note
4.	Penilaian pelaksanaan program TTQ	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mingguan 2. Dua mingguan 3. PTS (mid semester) 4. PAS (akhir semester)
5.	Materi (target yang ingin dicapai)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahsin 2. Tahfidz
6.	Alokasi waktu	

Pemetaan ini sebagai batasan agar penelitian ini terfokus pada hal-hal yang ingin dicari jawabannya.

Pemetaan ini juga dapat dijabarkan dalam diagram fishbone berikut:



Tabel 3.2
Kriteria Keberhasilan Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ)

Aspek	Masalah Evaluasi	Komponen	Indikator	Kriteria Keberhasilan
Input	Visi dan Misi program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ)	Visi	Tujuan program TTQ	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan baik - Hafal juz 30 dan beberapa surah pilihan - Berakhlak karimah
	Ketercapaian target program Tahsin tahfidz Qur'an	Waktu	Alokasi program TTQ 2 jam perminggu	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik dapat mencapai target TTQ yang sudah ditetapkan sesuai jenjang kelas - Peserta didik menguasai tajwid dasar, seperti

				hokum nun mati dan tanwin, macam-macam Al, mad sederhana dan makharijul huruf
	Keterkaitan antara program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) dengan mutu pendidikan	SKL Siswa	Nilai pelajaran kemadrasahan Prilaku yang dapat diukur	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca Al-Qur'an dengan lancar dan baik - Hafal juz 30 dan surah pilihan - Nilai Al-Qur'an hadits dan Aqidah Akhlak di atas KKM - Lulusan banyak yang diterima di sekolah-sekolah pilihan - Meningkatnya jumlah siswa baru - Disiplin, tepat waktu, santun
	Factor pendukung dan penghambat program Tahsin Tahfidz Qur'an	Recruitment (Kompetensi guru Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ))	SDM Mengacu pada PP nomor 74 tahun 2008 dan metode Ummi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengajar sesuai dengan bidang yang dikuasainya - Guru TTQ harus menguasai bacaan Al-Qur'an dengan tartil - Memiliki sertifikat Tahsin Tahfidz - Hafal Al-Qur'an minimal 2 juz
	Tata laksana pembelajaran Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ)	Metode	<ul style="list-style-type: none"> - Minat siswa - Ketercapaian target 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tetap bersemangat mengikuti program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) - Siswa mudah menghafal sesuai target - Bacaan Al-Qur'an siswa bagus dan makharijul hurufnya juga tepat.
	Proses penilaian hasil pembelajaran	Nilai TTQ triwulan dan akhir tahun	Target pertiga bulan dan akhir tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa sudah hafal sepertiga atau lebih dari banyaknya surah yang harus dihafal - Makharijul huruf sudah bagus

				<ul style="list-style-type: none"> - Bacaan sudah lancar - Sudah hafal semua surah yang dtargetkan.
Out put	Tindak lanjut program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ)	Hasil program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ)	Tercapai program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ), walau belum maksimal	Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) dilanjutkan dengan beberapa perbaikan

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah :

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung hal-hal yang perlu diamati dan melakukan pencatatan pada alat observasi (Widiasworo, 2018: 102). Dalam kegiatan observasi, peneliti dapat mengamati tiga komponen, yaitu tempat, pelaku dan aktivitas. Pengamatan terhadap tempat meliputi ruang dan sarana fisik di mana penelitian tersebut berlangsung. Sedangkan pengamatan terhadap pelaku meliputi orang-orang yang ada di dalamnya, yang berperan dan terlibat dalam situasi social. Yang tak kalah penting adalah pengamatan terhadap aktivitas yang meliputi seluruh kegiatan yang berlangsung di dalamnya (Widiasworo, 2018: 149).

Teknik ini dilakukan untuk mengamati pelaksanaan program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al- Maqbul, meliputi metode pembelajaran yang digunakan, guru pengampu, minat siswa terhadap program TTQ dan segala hal terkait dengan program tersebut.

Tabel 3.3
Protocol Observasi

Tempat, hari, tanggal dan jam observasi	Objek observasi	Data yang dijangin	Obsever	Peralatan yang digunakan
	<ul style="list-style-type: none"> - Visi Misi Madrasah -Visi Misi program TTQ 	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan Madrasah - Tujuan Umum program TTQ - Tujuan khusus program TTQ 	Nurseha	Kamera hp dan buku catatan
	Buku catatan tahfidz	<ul style="list-style-type: none"> - Target setoran hafalan - Muraja'ah - Penguasaan tajwid 	Nurseha	Kamera dan buku catatan
	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Surah yang sudah dihafal - Surah yang belum dihafal - Surah dalam proses menghafal - Unjuk kerja 	Nurseha	Kamera hp dan buku catatan
	<ul style="list-style-type: none"> - Sarana Prasarana 	<ul style="list-style-type: none"> - Media yang digunakan - Tempat/ruang pembelajaran 	Nurseha	Kamera dan buku catatan
	<ul style="list-style-type: none"> - Proses pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode yang digunakan - Cara belajar siswa - Pengkondisian kelas 		

2. Teknik Wawancara

Dalam konteks penelitian, wawancara dapat diartikan sebagai kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Terdapat tiga macam wawancara yang sering digunakan dalam penelitian yaitu :

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam wawancara terstruktur telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara Semistruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori indepth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c. Wawancara Tak Terstruktur

Wawancara jenis ini adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. (Sugiyono, 2015)

Dalam penelitian , peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, dengan demikian, peneliti lebih leluasa untuk menggali lebih dalam hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Pedoman wawancara yang peneliti gunakan berupa garis-garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Metode ini dipilih agar suasana yang tercipta tidak kaku dan lebih santai, tanpa mengurangi esensi dari data yang ingin digali.

Metode wawancara ini digunakan untuk penelitian awal, yaitu untuk mengetahui latar belakang diterapkannya program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ), apa yang menjadi motivasi tertinggi, sejak kapan dilaksanakan, siapa yang bertanggung jawab, dan sejenisnya. Selanjutnya wawancara mendalam digunakan sebagai alat untuk menggali lebih dalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) MI Plus Al-Maqbul, seperti bagaimana visi dan misi program ini, tujuan yang ingin dicapai, pelaksanaannya dalam kelas, guru-guru pengampunya, metode yang digunakan, target ketercapaian yang diharapkan, sarana prasarana yang disediakan sekolah, tanggapan masyarakat, dan juga kelebihan serta kekurangan program ini yang menjadi dasar perbaikan di masa mendatang. Adapun yang menjadi subyek wawancara penulis adalah kepala madrasah, guru TTQ, guru kelas, siswa dan orang tua siswa.

Tabel 3.4
Protokol Wawancara

Hari, Tanggal dan Tempat Wawancara	Interviewee	Interviewer	Informasi yang dijang	Media yang Dipergunakan
Rabu, 15 Juli 2020, jam 10:00- 10:30, Plus Al- Maqbul	Lulu Ilmaknun, SE, kepala MI Plus Al-Maqbul	Nurseha	Kurikulum, visi misi sekolah dan visi misi program TTQ	Telpon Seluler dan buku catatan
Jum'at, 17 Juli 2020 Jam 10:00- 10:30 MI Plus Al- Maqbul	A. Fariduddin, S.Kom.I, Guru TTQ	Nurseha	Teknik pembelajaran TTQ	Temu muka dan buku catatan
Senin, 20 Juli 2020 Jam 11-12:30	Yesi Irawan, S.Pd, Guru kelas VI Tri Hardiyanti, S.Pd, (guru kelas V) dan Alfiah, S.Pd Guru kelas V	Nurseha	<ul style="list-style-type: none"> - Motivasi siswa dalam mengikuti TTQ - Kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam mengikuti program TTQ - Pengaruh program TTQ terhadap penguasaan pelajaran kemadrasahan - Pengaruh TTQ terhadap akhlak siswa 	Temu muka, perekam dan buku catatan
Jum'at, 27 Juli 2020 Jam 10:00 – 10 :40	Rakha, siswa kelas VI Alisya, siswa kelas V Arsya, siswa kelas V	Nurseha	<ul style="list-style-type: none"> - Minat siswa - Motivasi siswa - Kendala yang dihadapi - Peran guru kelas - Peran orang tua 	Temu muka dan buku catatan
Sabtu, 18 Juli 2020 Jam 10:00 – 10:30	Sri Wahyuni Orang tua siswa	Nurseha	<ul style="list-style-type: none"> - Peran orang tua di rumah - Harapan untuk anak - Harapan untuk madrasah - Saran-saran 	Temu muka dan buku catatan

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan tentang peristiwa yang telah lewat. Berbagai dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber data antara lain surat-surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cinderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data tersebut mempunyai sifat utama tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga bisa dipakai untuk menggali informasi di masa lalu. Teknik dokumentasi ini bisa menjadi pelengkap dan bersifat menguatkan teknik-teknik yang telah dipakai sebelumnya. Hasil observasi dan wawancara akan lebih kredibel dan dapat dipercaya apabila didukung dengan foto-foto, catatan penting, jurnal ataupun dokumen-dokumn yang berkaitan.

Teknik dokumentasi ini digunakan sebagai penguat dan bukti nyata dari pelaksanaan program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) MI Plus Al-Maqbul Cipondoh.

Tabel 3.5
Dokumen Yang Diperlukan

No.	Jenis Dokumen
1.	Sarana Prasarana
2.	Visi misi madrasah
3.	Visi misi program Tahsin tahfidz Qur'an
4.	Struktur organisasi
5.	Pelaksanaan kegiatan Tahsin tahfidz Qur'an (TTQ)
6.	Buku siswa untuk program tahfidz
7.	Data keadaan guru
8.	Data keadaan siswa
9.	Target hafalan peserta didik
10.	Jadwal program TTQ

E. Standar Evaluasi

Standar adalah aspek yang penting dalam praktek evaluasi, karena membantu kredibilitas dari hasil evaluasi yang dilakukan. Ada empat konsep mendasar dalam standar evaluasi program, yaitu utilitas, kelayakan, kepatutan, dan akurasi.

1. Utilitas

Suatu evaluasi harus memiliki kegunaan. Karena ujung dari evaluasi adalah rekomendasi untuk pemangku kebijakan sebuah program. Dengan kata lain suatu penelitian harus memiliki manfaat, baik untuk peneliti (*evaluator*), pemangku kebijakan, pelaksana program dan lainnya. Nilai guna dari evaluasi program Tahsin Tahfidz Qur'an ini adalah untuk perbaikan program di masa datang.

2. Kelayakan

Evaluasi harus layak, karenanya evaluasi harus menggunakan prosedur yang tepat, sehingga hasil yang didapat pun layak dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Kepatutan

Evaluasi harus dilaksanakan secara patut, etis, legal dan memperhatikan ketentraman semua yang terlibat dalam prosesnya

4. Akurasi

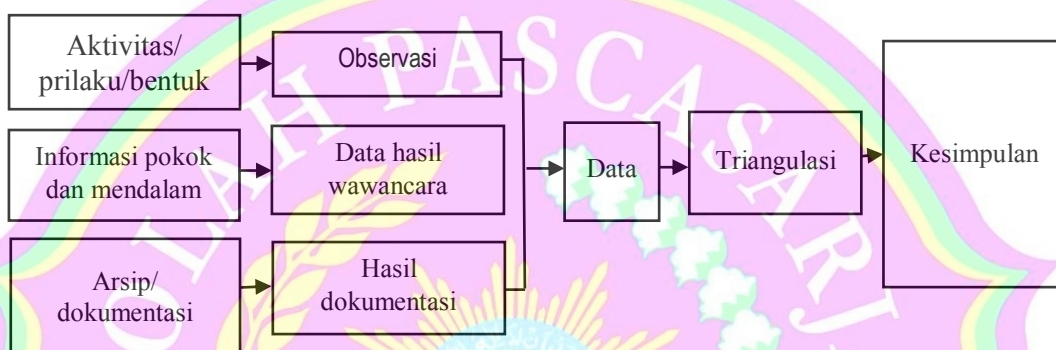
Artinya memastikan bahwa evaluasi akan mengungkapkan dan menyampaikan informasi yang diperlukan serta kegunaan dan manfaatnya.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data bertujuan untuk meyakinkan dan memastikan kevalidan data yang didapatkan selama penelitian. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode yang dipilih untuk uji keabsahan data ini adalah triangulasi dan pengecekan konfirmasi dari ahli, dalam hal ini adalah para dosen pembimbing penelitian ini. Pada dasarnya triangulasi merupakan suatu pendekatan multi metode yang digunakan oleh peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Hal yang mendasarinya adalah suatu pemikiran bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik, sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperolehnya tingkat kebenaran yang handal. Jadi triangulasi dapat diartikan sebagai usaha mengecek dan ricek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Dalam pengumpulan data, ada yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2015: 330) . Jika peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, berarti peneliti

tersebut melakukan triangulasi teknik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, dimana peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber berbeda, yaitu kepala madrasah, guru Tahsin Tahfidz Qur'an, guru kelas, siswa, dan orang tua siswa. Selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi teknik, dimana penulis mengumpulkan data dengan melakukan wawancara nara sumber, observasi dan studi dokumentasi.



Gambar 3.2
Uji Keabsahan Data

G. Teknik Analisis Data

Chairunnissa (2017: 185) menjelaskan bahwa pada saat wawancara untuk pengumpulan data, seorang peneliti sudah bisa melakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan responden, bila setelah dianalisis ternyata jawaban responden belum memuaskan, peneliti dapat mengajukan pertanyaan lagi hingga tuntas sampai jenuh, sehingga data yang diperoleh dianggap kredibel. Analisis data di lapangan sebaiknya terus dilakukan sehingga data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif hingga tuntas. Untuk proses analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

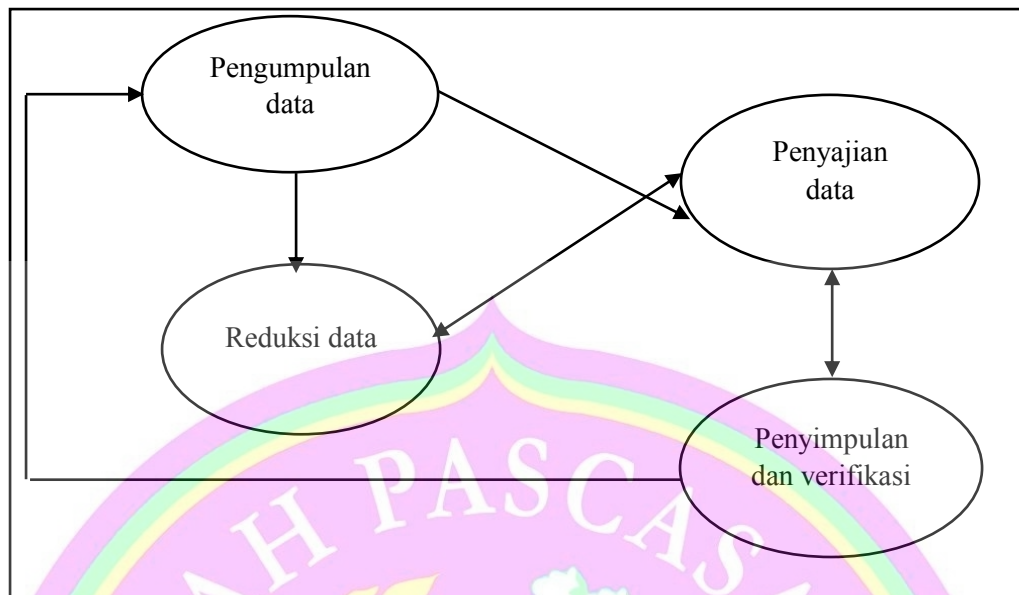
Data yang telah diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Reduksi data merupakan pengumpulan data dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data-data yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya.

2. Penyajian Data

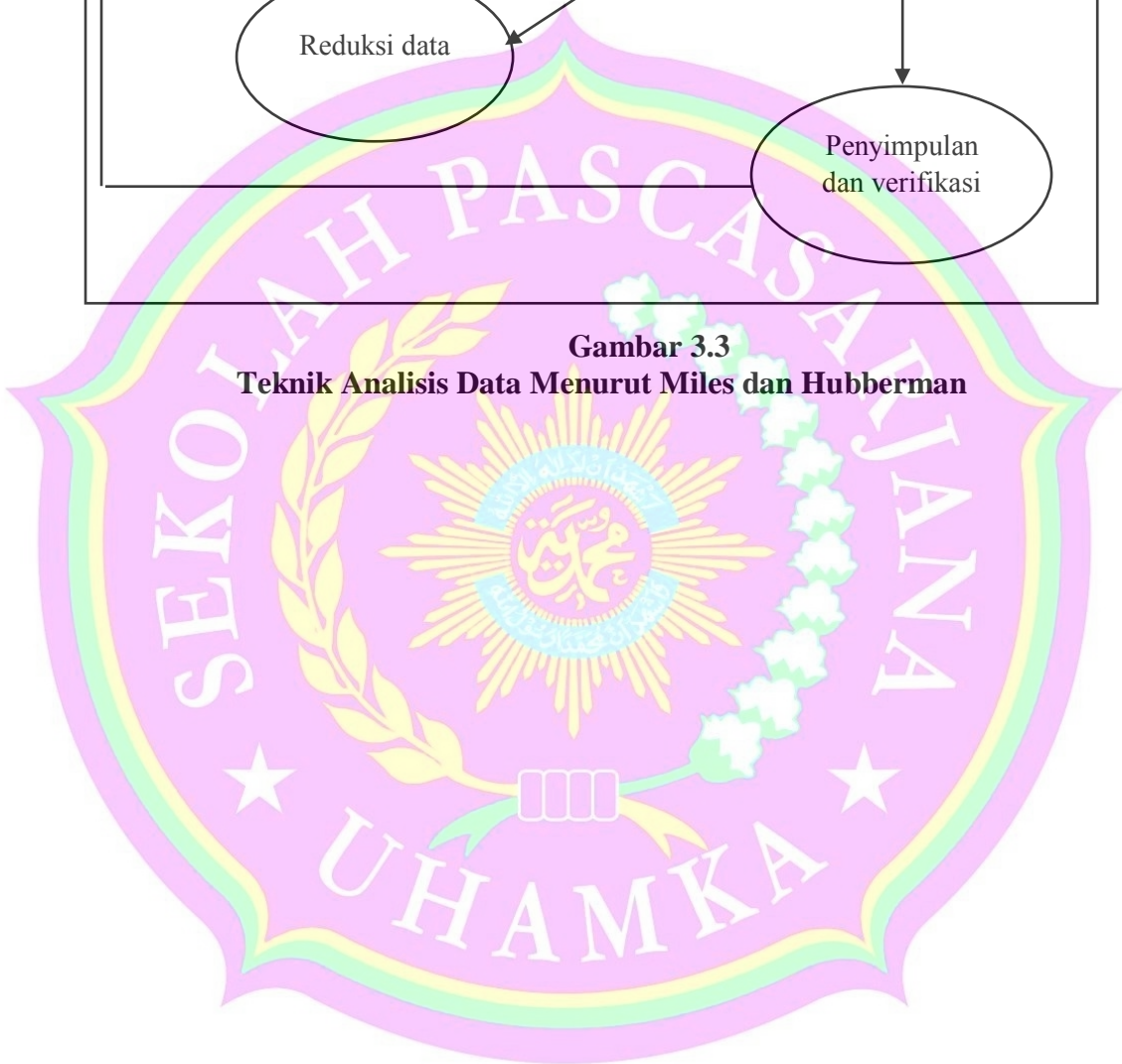
Setelah proses reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lainnya. Namun yang paling sering digunakan adalah penyajian data dalam bentuk teks naratif. Namun demikian akan sangat membantu apabila data juga disajikan dalam bentuk matriks sehingga dapat memudahkan peneliti membuat pola-pola hubungan satu data dengan lainnya.

3. Penyimpulan dan Verifikasi

Setelah proses reduksi data dan penyajiannya, langkah terakhir adalah peneliti harus melakukan penarikan kesimpulan sementara, yang biasanya masih kurang jelas, namun pada tahap berikutnya akan lebih tegas dan memiliki dasar yang kuat. Penarikan kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya, dan diharapkan menjadi temuan baru yang belum ada sebelumnya.



Gambar 3.3
Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman



BAB IV

TEMUAN EVALUASI DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

MI Plus Al-Maqbul mulai melaksanakan kegiatan pembelajaran sejak tahun ajaran 2013-2014. MI Plus Al-Maqbul berada dalam naungan Yayasan Al-Maqbul, yang juga mewadahi lembaga pendidikan Mts Buaran, setingkat dengan pendidikan menengah pertama, yang memulai pembelajarannya sejak tahun 2000. MI Plus Al-Maqbul didirikan karena permintaan masyarakat sekitar yang menginginkan adanya lembaga pendidikan dasar yang berkualitas namun masih terjangkau. Keinginan masyarakat dianggap wajar, karena tidak jauh dari lokasi MI Plus Al-Maqbul memang ada madrasah ibtidaiyah lain yang sudah lama berdiri, berkualitas bagus, namun dengan biaya yang cukup tinggi. Keinginan masyarakat ini dipenuhi pasangan suami istri pemilik yayasan Al-Maqbul, yang merupakan tokoh masyarakat sekitar yang sudah lama bergelut di dunia pendidikan. Saat awal berdiri MI Plus Al-Maqbul memiliki 18 siswa. Seiring waktu, semakin banyak yang mendaftar di MI ini, bukan hanya dari warga sekitar, namun dari masyarakat yang lebih jauh, dan hingga saat ini memiliki 225 peserta didik, dan telah meluluskan 2 (dua) angkatan.

Awal berdiri MI Plus Al-Maqbul hanya memiliki 3 lokal di lantai dasar, namun untuk saat ini sudah memiliki 8 lokal tambahan di lantai dua sehingga total menjadi 11 lokal, selain itu juga memiliki laboratorium

computer, mushola, lapangan upacara, lapangan olahraga dan perpustakaan yang masih dalam tahap pembangunan, dan telah rampung sekitar 80%. MI Plus Al-Maqbul saat ini memiliki 23 (dua puluh) orang guru yang rata rata memiliki latar belakang pendidikan sebagai guru, dan mengampu 11 rombongan belajar dengan 4 kelas bilingual.

Kelas bilingual dimulai sejak tahun ajaran 2019-2020 sebagai terobosan untuk menjadikan MI Plus Al-Maqbul sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya kental dengan nilai-nilai keagamaan, namun juga memiliki keunggulan penguasaan bahasa Inggris dalam pembelajarannya, dan pada akhirnya dapat mencetak lulusan yang dapat bersaing secara global. Sebagai lembaga pendidikan yang belum lama berdiri, MI Plus Al-Maqbul selalu berusaha berinovasi dan menggali segala potensi, agar menjadi madrasah yang diperhitungkan, unggul dalam prestasi sekaligus dapat mewadahi aspirasi masyarakat yang mendambakan pendidikan dasar keagamaan yang berkualitas namun dengan biaya yang masih dapat dijangkau. Salah satu program yang diselenggarakan MI Plus Al-Maqbul dalam upaya untuk terus meningkatkan mutu pendidikannya adalah program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ).

Adapun target pencapaian program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. *Kelas I* : dimulai dari surah An Naas, surah Al Falaq, surah Al Ikhlas, surah Almasad, surah An Nashr, surah Al Kaafiruun, surah Al Kautsar,

surah Al Ma'un, surah Quraisy, surah Al Fiil, surah Al Humazah, surah Al Ashr, surah At Takatsur, surah Al Qori'ah dan surah Al ,Adiyat.

b. *Kelas II* : surah Al Zalzalah, surah Al Bayyinah, surah Al Qodar, surah Al ,Alaq, surah At Tiin, surah As Syarh, surah Ad Dhuha, surah Al Lail, dan surah Asy Syams.

c. *Kelas III* : surah Al Balad, surah Al Fajr, surah Al Ghasiyah, surah Al ,A'la, surah Ath Thariq, dan surah Al Buruj.

d. *Kelas IV* : surah Al Insiyiqoq, surah al Muthafifin, surah Al Infithar, surah At Takwir, dan surah ,Abasa.

e. *Kelas V* : surah An Nazi'at dan surah An Naba'' untuk semester 1, dan dimulai dari surah An Naas sampai surah An Naba'' untuk semester 2.

f. *Kelas VI* : selain juz 30, juga surah-surah pilihan seperti surah Ar Rahman, surah Al Mulk, surah Al Waqiah, dan surah Al Kahfi.

2. Profil MI Plus Al-Maqbul

a. Identitas Sekolah

Tabel 4.1
Identitas Sekolah

NSM	121236710004
NPSN	69883415
Nama Madrasah	MI Plus Al-Maqbul
Status	Swasta
Akreditasi	B
Alamat	Jl. KH Hasyim Ashari Gg. H Husin No.5 Rt 003/02 Poris Plawad Indah kecamatan Cipondoh Kota Tangerang 15141
Telepon	021- 5521 320
Kepala Madrasah	Lulu Ilmagnun, SE

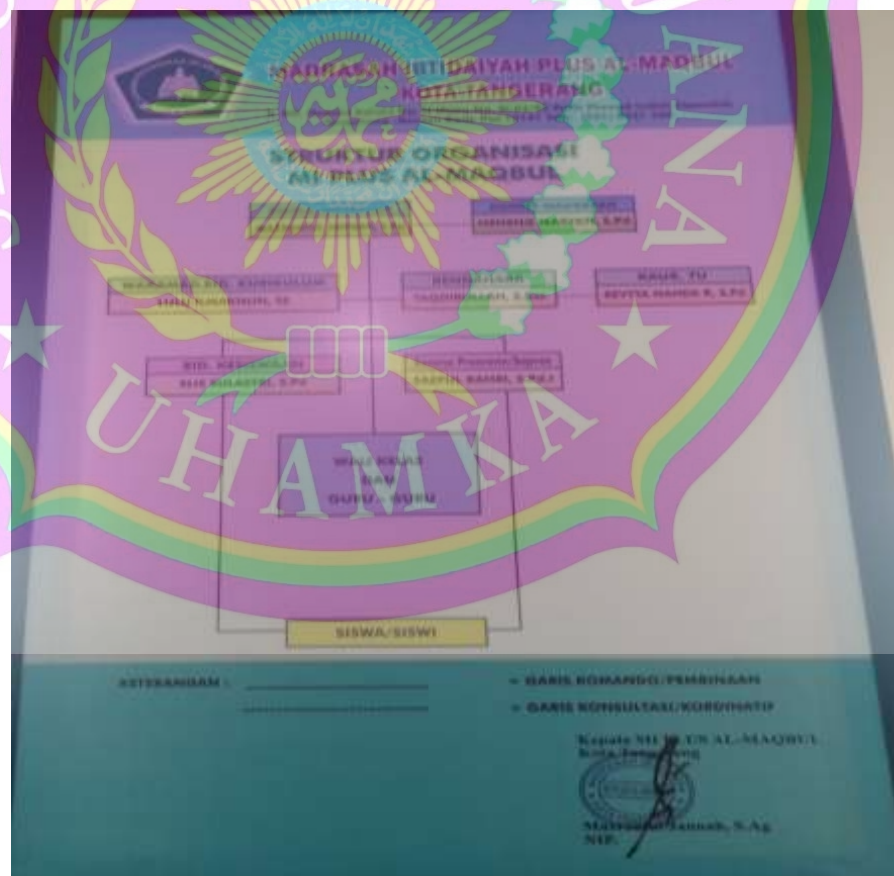
b. Visi MI Plus Al- Maqbul

“Unggul, Cerdas Dan Berakhlakul Karimah”

c. Misi MI Plus Al- Maqbul

- 1) Membekali Peserta Didik dengan IPTEK yang BERIMTAQ
- 2) Menerapkan pembelajaran yang PAKEMI (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menenangkan dan Inovatif)
- 3) Mengikutsertakan Peserta Didik dalam Even Akademik dan Non Akademik
- 4) Membiasakan Peserta Didik untuk Berakhlakul Karimah

d. Struktur Organisasi MI Plus Al-Maqbul



Gambar 4.1
Struktur Organisasi MI Plus Al-Maqbul

e. Keadaan Peserta Didik, Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.2
Keadaan Peserta Didik MI Plus Al-Maqbul TP 2020/2021

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
1.	1 (satu)	47	2
2.	2 (dua)	34	2
3.	3 (tiga)	47	2
4.	4 (empat)	44	2
5.	5 (lima)	35	2
6.	6 (enam)	18	1
Total		225	11

Tabel 4.3
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Plus Al-Maqbul

No.	Nama	Keterangan
1.	Lulu Ilmaknun, SE	Kepala Madrasah
2.	Taqdirulloh, S.Sos	Bendahara
3.	Saeful Bahri, S.Pd.I	Guru Fiqih
4.	A. Fariduddin, S. Kom. I	Guru Tahfidz
5.	Khoirunnisa, S.Pd.I	Guru Kelas
6.	Revyta Nahda. R, S.Pd	Guru Kelas
7.	Alfiah, S.Pd.I	Guru Kelas
8.	Yesi Irawan, S.Pd	Guru Kelas
9.	Akmadi, S.Pd.I	Guru Bahasa Arab
10.	Elis Sulastri, S.Pd	Guru Kelas
11.	Nurma Waddah, S.Pd	Guru Kelas
12.	Linda Melinda, S.Pd.I	Guru Bahasa Inggris
13.	Tiara Fentri P, S.Pd	Guru Kelas
14.	Riri Anggraini, S.Sos	Guru Kelas
15.	Utia Auliya Rahmah	Guru Pendamping
16.	Tri Hardiyanti, S.Pd	Guru Kelas
17.	Neng Suhaeriah, SE	Guru Kelas
18.	Dina Elasari, S.Pd.I	Guru Kelas
19.	Yogi Kodriah, S.Pd	Guru PenJas
20.	Hilma Oktaviani	Guru Pendamping
21.	Siti Komariah	Guru Eskul Pramuka
22.	Muhamad Rifandi	Guru Eskul Marawis
23.	Al Haris	Guru Eskul Pencak silat

f. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana

Laboratorium Computer
Ruang kelas ber-AC
Loker siswa
Ruang UKS
Perpustakaan
Mushola
Lapangan Upacara
Lapangan Olahraga
Lapangan Bermain
Kamar mandi siswa
Tempat cuci tangan
Taman

g. Kurikulum MI Plus Al-Maqbul

MI Plus Al-Maqbul menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas 1- 6, yang terintegrasi antara kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan kurikulum Kementerian Agama. Adapun pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran BTQ (Baca, Tulis, Qur'an) di kelas 1 sampai 6 menggunakan program IQRA dan didukung dengan Tahsin Tahfidz Qur'an (target hafalan Qur'an).
- 2) Aplikasi Teknologi Informasi (IT) juga tidak luput dari pendekatan tersebut, sebagai sebuah upaya untuk mempermudah terbentuknya keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan.

- 3) Pembelajaran bahasa Inggris yang bertujuan untuk memperkaya bahasa anak dengan pendekatan PAKEMI (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, menyenangkan dan Inovatif).

Tabel 4.5
Muatan Mata Pelajaran untuk Kelas I Sampai Dengan Kelas VI

Muatan Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Per Minggu					
	Kelas					
	I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A						
1. Pendidikan Agama Islam						
a. Al Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2
b. Akidah akhlak	2	2	2	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	2
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3. Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4. Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5. Matematika	5	6	6	6	6	6
6. Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B						
1. Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
3. Muatan Lokal						
a. BTQ	2	2	2	2	2	2
b. Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
c. Tahfidz	2	2	2	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu	40	42	46	48	48	48

3. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subyek penelitian memegang peran strategis dan penting. Karena data yang diperlukan peneliti diperoleh dari subyek penelitian. Dalam penelitian, penulis mendapatkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedianya penelitian ini akan dilakukan selama 5 bulan dari mulai Maret sampai Juni 2020. Namun karena kendala covid 19, pengumpulan data sulit untuk dilakukan secara langsung, sehingga waktu penelitian bertambah sampai bulan Juli, dimana pembelajaran tahun ajaran baru dimulai. Di sekolah yang penulis teliti, pembelajaran tatap muka tetap dilakukan dengan persyaratan ketat, yaitu menggunakan protocol kesehatan lengkap. Para peserta didik diwajibkan menggunakan masker atau faceshield, sementara sekolah juga menyediakan protokol kesehatan yang disyaratkan. Mulai dari alat pengukur suhu, sabun cuci tangan, disinfektan dan persetujuan dari orang tua, dan gugus penanggulangan covid-19 di wilayahnya. Waktu pembelajaran juga dibatasi maksimal 4 jam, tanpa ada istirahat. Waktu masuk pun digilir, tidak setiap hari. Kelas 1,2,3 tatap muka dilakukan hari Senin dan Selasa, sementara kelas 4,5,6 hari Rabu dan Kamis.

Adapun yang menjadi subyek penelitian penulis adalah kepala MI Plus Al-Maqbul, ibu Lulu Ilmaknun,SE, guru kelas 6 (Mekkah), ibu Yessi Irawan, guru kelas 5 (Qatar), ibu Tri Hardianti,S.Pd, guru kelas 5 (Cordova), ibu Alfiah, S.Pd, guru pembimbing TTQ, bapak Ahmad Fariduddin, S.Kom.I, perwakilan siswa, Finza, Alisya dan Virgia, serta perwakilan orang tua ibu Sri Wahyuni.

B. Temuan Evaluasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis ingin menjawab pertanyaan yang ada dalam perumusan masalah dari penelitian penulis yaitu Evaluasi Implementasi Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) untuk meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Plus Al-Maqbul Cipondoh dengan menggunakan model Goal Oriented Evaluation atau Evaluasi Berorientasi Tujuan dengan bantuan diagram fishbone sebagai berikut:



Gambar. 4.2
Fishbone Diagram

Goal yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) adalah menciptakan generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah. Hal-hal yang terkait dengan program ini diantaranya:

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

- a. Kepala madrasah, yang berperan sebagai pembuat kebijakan pelaksanaan program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ). Kepala madrasah bersama dewan guru dan yayasan merumuskan tujuan

yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program, menentukan pembimbing program dan memastikan program berjalan.

- b. Guru TTQ berkewajiban melaksanakan semua hal terkait program, mengatur strategi, metode, media agar tujuan program dapat tercapai sesuai harapan.
- c. Guru kelas, berperan membantu guru TTQ dengan melakukan muraja`ah setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Tujuannya adalah agar hafalan anak tetap terjaga.
- d. Siswa berkewajiban melaksanakan program, berusaha sebaik-baiknya untuk dapat mencapai tujuan program.
- e. Orang tua, mempunyai peran sebagai motivator anak di rumah. Memastikan anak melaksanakan program selama di rumah, apalagi saat pandemic covid 19, dimana pembelajaran Tahsin Tahfidz Qur`an dilakukan secara daring.

2. Sarana Prasarana Yang Menunjang Pelaksanaan Program TTQ

- a. Ruang kelas, suasana kelas yang sejuk dan nyaman membuat pelaksanaan pembelajaran tahsin tahfidz lebih kondusif
- b. Musholah, bisa dijadikan alternative ruang belajar yang lebih lapang. Terutama bila menggunakan metode halaqah, saat guru meminta siswa untuk duduk melingkar saat muraja`ah hafalan.
- c. Laboratorium computer juga bisa digunakan sebagai tempat pelaksanaan penilaian atau bila ingin suasana berbeda dalam pembelajaran tahsin tahfidz.

- d. Media pembelajaran, meliputi buku kendali tahfidz yang menjadi panduan siswa dalam melaksanakan program TTQ. Dan juga ada infocus, yang memungkinkan guru menggunakan metode berbeda, sehingga siswa bisa mendapatkan materi dari sumber berbeda.

3. Metode

Dalam pembelajaran tahsin tahfidz banyak metode yang bisa digunakan. Namun untuk pelaksanaan TTQ di MI Plus Al-Maqbul, metode yang digunakan adalah muraja`ah dilanjut menulis ayat/surah dan menghafalnya.

4. Penilaian

Sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana target yang ingin dicapai dalam pembelajaran tahsin tahfidz qur`an tercapai. Penilaian ini juga menjadi feedback bagi guru, guna mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada untuk perbaikan.

5. Materi

Terkait pelajaran yang ikut membantu dan terbantu dengan adanya program tahsin tahfidz ini. kegiatan yang membantu program TTQ adalah pelajaran BTQ, yang banyak menekankan pada kecakapan membaca Qur`an. Sedangkan pelajaran-pelajaran yang terbantu dengan adanya program ini adalah semua pelajaran kemadrasahan, seperti qur`an hadits dan aqidah akhlak.

6. JTM (Jam Tatap Muka)

Merupakan alokasi waktu yang disediakan madrasah untuk pelaksanaan program tahsin tahfidz ini.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, penulis akan menjawab pertanyaan-pertanyaan evaluasi yang menjadi fokus penelitian penulis, sebagai berikut:

1. Visi misi program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ)

Visi misi program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul merupakan goal yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program ini, yaitu mencetak generasi Qur'ani. Generasi Qur'ani disini bermakna luas, yaitu tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, namun juga mengamalkan ajaran Qur'an dalam keseharian. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, secara keseluruhan semua unsur pendidik, mulai dari kepala sekolah, guru tahfidz, guru kelas, dan peserta didik sepakat bahwa peserta didik MI Plus Al-Maqbul harus menjadi generasi yang lekat dengan Al-Qur'an dan selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Langkah konkrit yang terlihat adalah adanya pembiasaan bagi peserta didik sebelum memulai pembelajaran harus melaksanakan sholat dhuha dahulu, yang dilanjut dengan muraja'ah surah, hafalan hadits dan hafalan doa-doa harian.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan nara sumber, sebagian besar responden sudah mengamalkan nilai-nilai Qur'ani, muraja'ah sebelum pembelajaran, sopan, disiplin dalam menerapkan

aturan. Terkait dengan hal ini, kepala MI Plus Al-Maqbul, ibu Lulu

Ilmaknun menyatakan:

“Al-Qur’an adalah pedoman hidup bagi setiap muslim. Sebagai sekolah berbasis agama Islam, tentu MI Plus Al-Maqbul ingin juga mengambil peran sebagai lembaga yang dapat mencetak generasi-generasi yang islami, cinta AlQur’an, baik dengan rajin membacanya, menghafalnya dan pastinya mengamalkannya dalam keseharian. Intinya menjadi generasi Qur’ani”.

Pernyataan yang sama dinyatakan oleh guru pembimbing Tahsin Tahfidz Qur’an, bapak Ahmad Fariduddin, yang mengatakan bahwa:

“Tujuan dari program TTQ ini adalah agar anak-anak bisa baca Qur’an dan hafal juz 30. Karena rasanya kurang patut bila anak tamat dari madrasah tetapi tidak bisa membaca Al-Qur’an”.

Kebiasaan membaca Al-Qur’an yang diterapkan di madrasah juga membawa dampak yang baik bagi anak-anak untuk melakukan hal serupa di rumah. Kebiasaan membaca Al-Qur’an di rumah diungkapkan orang tua siswa, Sri Wahyuni.

“Sekarang jadi lebih rajin mengaji, dan mulai rutin membaca Al-Qur’an setelah sholat maghrib. Tentu saja peran kita sebagai orang tua untuk mengingatkan anak juga penting ya, biar tidak terlalu banyak main hp juga”.

Hal serupa dinyatakan oleh Virgia yang mengatakan bahwa ia mempunyai waktu khusus untuk murajaah dan membaca Al-Qur’an di rumah setiap hari, yaitu setelah sholat maghrib hingga menjelang sholat Isya.

Berdasarkan beberapa pernyataan dari hasil wawancara bisa disimpulkan bahwa visi misi program Tahsin Tahfidz Qur’an untuk mencetak generasi Qur’ani sudah terlihat dalam keseharian siswa, baik di madrasah maupun di rumah.

2. Ketercapaian Target Yang Ditetapkan Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul

Tabel 4.6
Target Pencapaian Tahfidz

No.	Kelas	Target Tahfidz
1.	I	Surah An Naas – Al ,Adiyat
2.	II	Surah Al Zalزالah – Asy Syams
3.	III	Surah Al Balad – Al Buruj
4.	IV	Surah Al Insyiqoq – ,Abasa
5.	V	Surah An Nazi'at – An Naba'' (smt 1) Surah An Naas – An Naba'' (smt 2)
6.	VI	Surah pilihan (Ar Rahman, Al Mulk, Al Waqiah)

Table 4.7
Target Tahsin

No.	Kelas	Target Tahsin
1.	I	Hukum " Al " (Al-Qomariyah, Al – Syamsiyah)
2.	II	Mad Ashli (mad Thabi'i)
3.	III	Hukum Nun Mati/ Tanwin (Idzhar, Idghom)
4.	IV	Hukum Nun Mati/ Tanwin (Ikhfa, Iqlab)
5.	V	Hokum Mim Sukun (Idghom Mutamasilain, Ikhfa Syafawi har Syafawi)
6.	VI	Mad Lazim , mad Shilah

Untuk mengetahui ketercapaian target tahsin tahfidz Qur'an, penulis meminta kepada ibu Yesi Irawan (wali kelas 6 Mekkah), ibu Tri Hardianti (wali kelas 5 Qatar) dan ibu Alfiah (wali kelas 5 Cordova), untuk memberi tanda (ceklis) peserta didik di kelas masing-masing yang belum lancar membaca Al-Qur'an, baik dari segi tajwid maupun kefasihan, didapati data sebagai berikut : Dari 20 peserta didik kelas 6, ada 6 siswa yang sudah lancar membaca Qur'an dan tahsinnya, sedangkan 14 siswa masih belum lancar. Sedangkan untuk kelas 5 Qatar,

dari 16 siswa, baru 4 siswa yang lancar, 12 siswa belum lancar. Untuk kelas 5 cordova, dari 15 siswa, yang sudah lancar 9 siswa, dan 6 siswa belum lancar. Jadi totalnya dari 51 peserta didik kelas 5 dan kelas 6, ditemui 32 siswa belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar serta sesuai kaidah tajwid (63%), dan 19 siswa sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yaitu (37%). Untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan dalam table berikut:

Tabel 4.8
Kemampuan Tahsin Qur'an

No	Nama Siswa	Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Tahsin)		Kelas
		Lancar (fasih,sesuai tajwid)	Belum (belum fasih,belum sesuai tajwid)	
1.	Adhwa Nada Ramadhani		✓	5 (Q)
2.	Aira Natasha Ma'sum	✓		5 (Q)
3.	Aisyah Alfatunnisa		✓	5 (Q)
4.	Aisyah Nawai Nurfaiza	✓		5 (Q)
5.	Anisa Azzahra		✓	5 (Q)
6.	Arbian Pinala Triganu		✓	5 (Q)
7.	Arifatur Iqram Zein	✓		5 (Q)
8.	Arsya Shidqya Peri Belangi	✓		5 (Q)
9.	Auliya Rosa Andini		✓	5 (Q)
10.	Fadhil Zhafir Ashiqy		✓	5 (Q)
11.	Kalvin Gautama		✓	5 (Q)
12.	Kaysan Revan Fardinan		✓	5 (Q)
13.	Milka Kholidah		✓	5 (Q)
14.	Muhammad Khilad Firdaus		✓	5 (Q)
15.	Putri Faisatunnadia		✓	5 (Q)
16.	Shilla Asiyami Rifa,i		✓	5 (Q)
17.	Ahmad Humaidi		✓	5 (C)
18.	Ahmad Zaidan Zin Naufan	✓		5 (C)
19.	Alisya Anka Putri		✓	5 (C)
20.	Almira Mahda Nayla Safira		✓	5 (C)

21.	Althaf Arkana Bramantyo	✓		5 (C)
22.	Alvita Luthfia Khoirunnisya	✓		5 (C)
23.	Azzira Khirunnisa		✓	5 (C)
24.	Eka Lutfhiana Asyfa	✓		5 (C)
25.	Finza Fakhira Arifatunnisa		✓	5 (C)
26.	Kiara Nafa Salsabila	✓		5 (C)
27.	Muhammad Aqil Shafiq	✓		5 (C)
28.	Nayla Alatas	✓		5 (C)
29.	Restu Biantoro	✓		5 (C)
30.	Velif Aldila	✓		5 (C)
31.	Zahara Sharliz Adi Hairani		✓	5 (C)
32.	Ameera Qaysha Aqilah	✓		6 (M)
33.	Bintang Cahaya Putra	✓		6 (M)
34.	Fakhira Syafa Kamila	✓		6 (M)
35.	Ilman Ariefial Ashro		✓	6 (M)
36.	Indira Almaqvira		✓	6 (M)
37.	Kamila Addina Ilmi		✓	6 (M)
38.	M. Arief Father		✓	6 (M)
39.	Mohamad Nur Alief AlZuhry		✓	6 (M)
40.	Muhammad Najwan Ikhsan	✓		6 (M)
41.	Rayyan Al Dita Setiawan		✓	6 (M)
42.	Resty Rachma Sita		✓	6 (M)
43.	Safa Zahira		✓	6 (M)
44.	Salsabillah Nurjingga Putri		✓	6 (M)
45.	Tiara Mustika Visky		✓	6 (M)
46.	Virgia Kamaluna Nasrullah	✓		6 (M)
47.	Wildanul Atsqa		✓	6 (M)
48.	Zahra Alifah Sari	✓		6 (M)
49.	Reno Ardiyansyah		✓	6 (M)
50.	Rakha Zuhdi Naufal		✓	6 (M)
51.	Muhammad Sahala Ali		✓	6 (M)
	Jumlah	19	32	

Keterangan :

Q : Qatar

C : Cordova

M : Mekkah

Sedangkan untuk target hafalan, dari total 51 siswa, 34 siswa sudah mencapai target yang ditetapkan (67%), dan 17 siswa masih belum mencapai target (33%).

Tabel 4.9
Kemampuan Tahfidz

No	Nama Siswa	Kemampuan Menghafal juz 30 (Tahfidz)		Kelas
		Tuntas	Belum Tuntas	
1.	Adhwa Nada Ramadhani		✓	5 (Q)
2.	Aira Natasha Ma'sum	✓		5 (Q)
3.	Aisyah Alfatunnisa		✓	5 (Q)
4.	Aisyah Nawai Nurfaiza	✓		5 (Q)
5.	Anisa Azzahra		✓	5 (Q)
6.	Arbian Pinala Trigano		✓	5 (Q)
7.	Arifatur Iqram Zein	✓		5 (Q)
8.	Arsya Shidqya Peri Belangi	✓		5 (Q)
9.	Auliya Rosa Andini		✓	5 (Q)
10.	Fadhil Zhafir Ashiqy		✓	5 (Q)
11.	Kalvin Gautama		✓	5 (Q)
12.	Kaysan Revan Fardinan		✓	5 (Q)
13.	Milka Kholidah		✓	5 (Q)
14.	Muhammad Khilad Firdaus		✓	5 (Q)
15.	Putri Faisatunnadia		✓	5 (Q)
16.	Shilla Asiyami Rifa'i		✓	5 (Q)
17.	Ahmad Humaidi		✓	5 (C)
18.	Ahmad Zaidan Zin Naufan	✓		5 (C)
19.	Alisya Anka Putri		✓	5 (C)
20.	Almira Mahda Nayla Safira	✓		5 (C)
21.	Althaf Arkana Bramantyo	✓		5 (C)
22.	Alvita Luthfia Khoirunnisya	✓		5 (C)
23.	Azzira Khirunnisa		✓	5 (C)
24.	Eka Lutfhiana Asyfa	✓		5 (C)
25.	Finza Fakhira Arifatunnisa		✓	5 (C)
26.	Kiara Nafa Salsabila	✓		5 (C)
27.	Muhammad Aqil Shafiq	✓		5 (C)
28.	Nayla Alatas	✓		5 (C)
29.	Restu Biantoro	✓		5 (C)
30.	Velif Aldila	✓		5 (C)

31.	Zahara Sharliz Adi Hairani		✓	5 (C)
32.	Ameera Qaysha Aqilah	✓		6 (M)
33.	Bintang Cahaya Putra	✓		6 (M)
34.	Fakhira Syafa Kamila	✓		6 (M)
35.	Ilman Ariefial Ashro	✓		6 (M)
36.	Indira Almaqvira	✓		6 (M)
37.	Kamila Addina Ilmi	✓		6 (M)
38.	M. Arief Father	✓		6 (M)
39.	Mohamad Nur Alief AlZuhry	✓		6 (M)
40.	Muhammad Najwan Ikhsan	✓		6 (M)
41.	Rayyan Al Dita Setiawan	✓		6 (M)
42.	Resty Rachma Sita	✓		6 (M)
43.	Safa Zahira	✓		6 (M)
44.	Salsabillah Nurjingga Putri	✓		6 (M)
45.	Tiara Mustika Visky	✓		6 (M)
46.	Virgia Kamaluna Nasrullah	✓		6 (M)
47.	Wildanul Atsqa	✓		6 (M)
48.	Zahra Alifah Sari	✓		6 (M)
49.	Reno Ardiyansyah	✓		6 (M)
50.	Rakha Zuhdi Naufal	✓		6 (M)
51.	Muhammad Sahala Ali	✓		6 (M)
	Jumlah	34	17	

Hasil data di atas sejalan dengan pernyataan ibu Lulu Ilmagnun, yang merupakan kepala MI Plus Al-Maqbul sebagai berikut:

“Yang terlihat, semakin membaiknya bacaan Al-Qur’an peserta didik, walau belum sempurna baik dari segi tajwid maupun makharijul hurufnya. Untuk target hafalan, sudah melebihi tahun sebelumnya dari segi banyaknya siswa yang mencapai target hafalan”.

Pernyataan serupa dinyatakan guru pembimbing TTQ, bapak Fariduddin, yaitu:

“Untuk menghafal anak lebih cepat, tapi kalau diminta menulis ayat/surat yang akan dihafal, mereka sering keberatan. Untuk bacaan Qur’annya, sekedar membaca bisa, namun bila sesuai tajwid masih belum banyak yang bisa, kecuali mereka yang di rumah ada les mengaji”.

Hasil wawancara dengan Finza , siswa kelas 5 (lima) Cordova juga menyatakan hal yang serupa, sebagai berikut :

“Lumayan, karena saya belum terlalu lancar membaca Al-Qur’an, menghafal juga belum semua. Ayatnya panjang-panjang. Huruf-huruf arab juga masih suka salah sebut, makharijul hurufnya masih banyak yang belum fasih”.

Sedangkan dari segi pengamalan nilai-nilai Qur’ani, berdasarkan pengamatan penulis, para siswa di MI Plus Al-Maqbul memiliki kebiasaan-kebiasaan akhlakul karimah, seperti tidak bicara kasar, menjaga lidah dari perkataan buruk, mengucapkan salam, tepat waktu, sopan santun dalam berbicara, disiplin dan menghormati. Hal ini sejalan dengan pernyataan ibu Lulu Ilmaknun berikut :

“Nilai-nilai islami yang kita terapkan di madrasah merupakan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur’an. Dan tentunya program ini memberi pengaruh, terutama untuk siswa senantiasa menjaga panca indera dari maksiat yang membuat hafalannya terganggu”.

Pernyataan lain yang mendukung hal tersebut juga diutarakan ibu Tri Hardianti, guru kelas 5 (Qatar)

“Saat ini yang terlihat dan menjadi point tersendiri bagi kami adalah anak-anak lebih pandai memanfaatkan waktu luang. Biasanya, anak-anak kan agak sulit diatur untuk melakukan sesuatu yang sedikit berat di jam lowong mereka. Tapi di sini banyak yang sudah dapat memilih, misalnya lebih suka melancarkan bacaan Qur’annya atau menambah hafalannya bila masih ada waktu istirahat sekolah”.

Hal yang sama dinyatakan oleh ibu Yesi Irawan, guru kelas 6 (Mekkah) yang menyatakan bahwa :

“Anak-anak di sini sepengetahuan saya, tidak ada yang bicaranya kasar, mereka sopan sekali. Terutama kelas 6 (enam) yang saya pegang sekarang. Selain memang aturan madrasah, mungkin karena rata-rata berasal dari keluarga yang orang tuanya menaruh minat yang besar dalam pendidikan anak-anaknya”.

Dari beberapa hasil wawancara dan data yang tersaji di atas, dapat disimpulkan, bahwa target yang ingin dicapai dalam program Tahsin Tahfidz Qur'an di MI Plus Al-Maqbul belum tercapai sepenuhnya. Untuk target tahfidz sebagian besar tercapai, sedangkan untuk tahsin masih perlu perhatian lebih lanjut, karena masih banyak yang belum lancar bacaan Qur'annya. Sekalipun dapat membaca dengan lancar, tapi belum fasih dan penerapan tajwidnya belum sempurna.

3. Kaitan Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) Dengan Peningkatan Mutu Pendidikan di MI Plus Al-Maqbul

Kaitan antara program TTQ dengan peningkatan mutu pendidikan di MI Plus Al-Maqbul, berdasarkan dokumen yang bersumber dari nilai akhir madrasah kelas 6 tahun lalu, penulis mendapati bahwa nilai-nilai mata pelajaran kemadrasahan cukup tinggi. Dari 24 lulusan, rata-rata nilai Al-Qur'an Hadist nya adalah 87,6, sedangkan untuk pelajaran Aqidah Akhlak rata-rata 89,0. Kedua mata pelajaran ini sering bersinggungan dengan ayat Al-Qur'an, yang secara langsung berkaitan juga dengan tahsin tahfidz yang diprogramkan madrasah.

Tabel 4.10
DAFTAR NILAI UJIAN AKHIR MADRASAH MI PLUS
AL-MAQBUL
TAHUN PELAJARAN 2019/2020

No	Nama Siswa	Mata Pelajaran					JML	R.R
		Q.H	A. A	FQ	SKI	B.A		
1	Abi Sopyan	82	82	80	78	77	399	79.8
2	Agnil Alifiandra Ardani	83	84	82	85	80	414	82.8
3	Ahmad Alif Fahta	88	88	86	85	82	429	85.8
4	Ananda Putra Kusuma	93	95	92	92	90	462	92.4
5	Aqila Syadid	92	90	88	90	84	444	88.8
6	Azwan Nadhim	84	85	80	82	78	409	81.8
7	Defira Kensha Aulia	88	92	85	93	82	440	88.0
8	Fardhan Bayhaki	84	88	84	82	80	418	83.6
9	Kaisal Khalifi	80	80	78	80	77	395	79.0
10	Muhammad Alifa Syahdan	84	85	80	84	80	413	82.6
11	Muhammad Rahel Al-Ghifari	86	88	82	83	80	419	83.8
12	Muhammad Sholahudin Al-Isha	96	96	92	92	94	470	94.0
13	Meli Intan Nur Aeni	84	84	80	82	80	410	82.0
14	Muthia Malaeka	85	86	84	90	80	425	85.0
15	Noufal Luthfi Reifandi Siregar	94	94	90	94	82	454	90.8
16	Raditya Achmad Riyadi	85	90	84	82	78	419	83.8
17	Rakha Pratama Herwanto	85	90	84	82	78	419	83.8
18	Reza Ardiansyah Alfarihin	86	90	84	82	80	422	84.4
19	Rizqi Ramadhan	84	86	82	80	78	410	82.0
20	Ruhfiana Alfatunisa	92	92	88	85	85	442	88.4
21	Saddam Syam Akbar	90	92	84	84	80	430	86.0
22	Sausan Salsabila	95	96	94	92	85	462	92.4
23	Sima Bilqis	90	92	88	85	88	443	88.6
24	Zahra Alatas	92	90	90	86	87	445	89.0
	JUMLAH	2102	2135	2041	2050	1965	10293	2058.6
	RATA-TARA	87.6	89.0	85.0	85.4	81.9	428.9	85.8

Keterangan :

AH : Al-Qur'an Hadits
 FQ : Fiqih

AA : Aqidah Akhlak
 BA : Bahasa Arab

Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) memegang peranan penting dalam pencapaian tinggi nilai-nilai kemadrasahan. Hal ini dinyatakan oleh guru pembimbing TTQ, bapak Ahmad Fariduddin dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Cukup berpengaruh, meskipun ayat/surat yang dihafal tidak selalu sama, tapi cukup membantu siswa juga untuk menghafal ayat yang harus dihafal dalam pelajaran Qur'an Hadits misalnya. Karena biasa menghafal, jadi lebih mudah”.

Hal senada diungkapkan kepala MI Plus Al-Maqbul, ibu Lulu Ilmaknun dalam wawancaranya mengenai pengaruh program TTQ terhadap prestasi pelajaran kemadrasahan :

“Tentu ada pengaruhnya, terutama untuk pembelajaran kemadrasahan yang sangat mengandalkan hafalan siswa dalam pembelajarannya, seperti Qurdis dan Aqidah Akhlak. Untuk bahasa Arab dan Fiqih juga pasti ada pengaruhnya”.

Pernyataan- pernyataan yang berarti sama juga dikatakan para wali kelas, mengenai peran program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) dalam rangka meningkatkan prestasi pelajaran kemadrasahan sebagai berikut :

Pernyataan ibu Yesi Irawan, wali kelas 6 (Mekkah):

“Sangat berpengaruh. Untuk lulusan kemarin saja, rata-rata mencapai nilai 86 untuk Al-Qur'an Hadits dan 89 untuk Aqidah Akhlak. Memang yang lulusan kemarin mayoritas lebih menguasai pembelajaran kemadrasahan, makanya sebagian besar mereka melanjutkan pendidikannya ke pesantren”.

Pernyataan ibu Tri Hardianti, wali kelas 5 (Qatar) :

“Sangat berpengaruh, karena program TTQ ini membuat anak-anak terbiasa menghafal ayat, jadi sudah tahu triknya. Untuk pelajaran umum juga berpengaruh. Sepertinya program TTQ ini membantu siswa lebih focus juga pada pelajaran lain. Melatih konsentrasi dan tidak bosan mengulang. Itu kuncinya. Tidak Cuma tahfidz saja yang membutuhkan konsentrasi tinggi untuk

menghafalnya, pelajaran lain juga, termasuk matematika. Karena kebetulan saya juga mengajar matematika yang membutuhkan focus tinggi untuk memahami. Apalagi untuk matematika kelas tinggi seperti kelas 4,5 dan 6 yang lumayan rumit”.

Pernyataan ibu Tri Hardianti tentang pengaruh program tahfidz terhadap prestasi pelajaran umum termasuk matematika sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuqthy Faiziyah yang dilakukan di sebuah sekolah dasar di Sragen dengan sumber data dokumen matematika dan nomor urut surah yang dihafal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *there is correlation between memorizing Qur'an and mathematics learning achievement*. Bahwa ada hubungan antara hafalan Al-Qur'an dengan prestasi pelajaran matematika. (Faiziya, 2018)

Sedangkan Pernyataan wali kelas 5 (Cordova), ibu Alfiah tentang pengaruh TTQ terhadap prestasi pelajaran adalah seperti berikut :

“Pasti berpengaruh, terutama untuk pelajaran seperti Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, bahasa Arab juga. Karena Al-Qur'an kan berbahasa Arab, jadi pastinya sangat berhubungan dengan pelajaran bahasa Arab sendiri”.

Fakta bahwa program tahsin tahfidz mempunyai andil besar dalam membantu pelajaran kemadrasahan memang terbukti. Selain berpengaruh untuk pelajaran Al-Qur'an Hadist dan Aqidah Akhlak, program ini juga mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ani Aryati, Nur Azizah dan Hazmin yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara hafalan Al-Qur'an terhadap prestasi belajar bahasa Arab. (Aryati,et.all : 2020).

Pengaruh Al-Qur'an memang luar biasa. Penelitian lain yang menyimpulkan peran Al-Qur'an dalam membantu meningkatkan

kecerdasan kognitif anak-anak dilakukan oleh Sri Slamet dalam “ The Effect of Memorizing Quran on the Children Cognitive Intellegence” menyatakan bahwa *memorizing Quran in kindergarten might positively improve the children cognitive intelligence.*

Adapun terkait dengan minat masyarakat, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MI Plus Al-Maqbul didapati bahwa minat masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka di MI Plus Al-Maqbul cukup bagus, walaupun demikian MI Plus Al-Maqbul memang membatasi jumlah siswa tidak terlalu banyak dengan tujuan memaksimalkan pembelajaran di kelas. Minat masyarakat ini salah satunya karena keberadaan program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) sebagai kegiatan yang lekat dengan kehidupan beragama warga sekitar yang masih kental. Guru kelas 5 (Cordova), ibu Alfiah mengatakan dalam petikan wawancara dengan penulis, bahwa orang tua banyak yang interest dengan program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul. Pernyataan sama juga dikemukakan ibu Tri Hardianti, guru kelas 5 (Qatar), mengenai pengaruh program TTQ untuk menarik minat masyarakat.

“Menurut saya mampu, terutama untuk mendongkrak pelajaran agama, dan menjadi daya tarik juga buat orang tua. Selain itu anak-anak disini rata-rata ingin masuk pesantren, dan untuk basic nya orang tua percaya pada kami”.

Sedangkan ibu Sri Wahyuni, seorang wali murid kelas 1 (satu) menyatakan bahwa :

“Saat mendaftar sekolah kita diinfokan berbagai program yang ada di MI ini, salah satunya Tahsin Tahfidz Qur'an. Dan saya senang dengan adanya program ini. Jadi anak saya bisa ngaji. Semoga anak saya jadi hafidz”.

Pernyataan lebih lanjut diungkapkan kepala MI Plus Al-Maqbul, ibu Lulu Ilmagnun sebagai berikut :

“Insya Allah ini menjadi ikhtiar kami untuk menjangkau masyarakat lebih luas lagi. Program TTQ adalah ciri khas yang dimiliki madrasah, dan pastinya menjadi point tersendiri bagi masyarakat untuk mempercayakan pendidikan anak-anaknya di madrasah. Untuk saat ini, peserta didik kami tidak melulu dari warga sekitar, malah banyak juga dari yang jauh-jauh. Kita tidak melakukan promosi apa-apa sih, hanya dari mulut ke mulut saja. Orang tua yang puas dengan pendidikan di Al-Maqbul secara otomatis akan menjadi agen kami, yang mempromosikan kami kepada teman-teman mereka, tetangga, saudara maupun kolega”.

Salah satu indikator yang menunjukkan sebuah lembaga pendidikan bermutu adalah dengan tingginya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga tersebut. Karena itu peran serta semua unsur lembaga mutlak adanya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ)

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis, diantara faktor-faktor yang mendukung keterlaksanaan program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al- Maqbul diantaranya:

- a. Sarana dan prasarana yang memadai, seperti adanya mikrofon, yang memungkinkan guru dapat menjangkau siswa lebih luas, ruang kelas yang nyaman, dan in focus yang membuat peserta didik dapat belajar Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) dari sumber selain guru. Hal ini dinyatakan oleh ibu Lulu Ilmagnun, kepala MI Plus Al-Maqbul dalam wawancara sebagai berikut:

“Fasilitas yang disediakan untuk membantu pelaksanaan program TTQ ini diantaranya : modul tahfidz, suasana kelas yang sejuk, speaker, infocus dan musholah yang menyenangkan”.

Pernyataan lain diungkapkan guru pembimbing program

Tahsin Tahfidz Qur’an, bapak Ahmad Fariduddin :

“Faktor yang ikut mendukung program TTQ ini diantaranya adanya ada buku pegangan tahfidz untuk setiap siswa yang disediakan madrasah, jadi anak terarah dalam menghafal juz 30 ini. Kalau untuk kelas, nyaman , sejuk dan ada musholah”.

- b. Adanya visi dan misi program sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak keluar dari yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hal ini dinyatakan ibu Lulu Ilmaknun saat diwawancarai tentang faktor-faktor pendukung program TTQ :

“Fasilitas yang disediakan sekolah, adanya program BTQ yang berkaitan erat dengan TTQ, guru-guru yang selalu memotivasi peserta didik , lingkungan sekitar madrasah yang agak jauh dari jalan raya, sehingga tidak bising dengan lalu lintas kendaraan, visi misi sekolah, dan visi misi program TTQ”.

- c. Adanya pembelajaran Baca Tulis Qur’an (BTQ) yang berperan penting dalam membantu tercapainya tujuan program Tahsin Tahfidz Qur’an (TTQ) ini. Kegiatan baca tulis Qur’an mirip dengan program tahfidz, namun lebih terfokus pada bimbingan untuk dapat mengenal huruf Al-Qur’an, pelajaran membaca Al-Qur’an dengan buku Iqra’ dan latihan menulis huruf Arab. Hal ini membuat guru kelas dan guru tahfidz dapat saling berkoordinasi tentang bacaan dan hafalan peserta didik demi tercapainya target program. Pentingnya program

Baca Tulis Qur'an dalam mendukung program TTQ dinyatakan guru pembimbing, bapak Ahmad Fariduddin :

“Kegiatan lain yang mendukung ada, BTQ namanya. Dan juga ada muroja'ah yang dilakukan bersama wali kelas sebelum masuk pelajaran pertama. Karena jam tatap muka TTQ sebentar, kegiatan-kegiatan tersebut cukup membantu ketercapaian target hafalan anak”.

Hal serupa juga di nyatakan ibu Yesi Irawan, guru kelas 6 (Mekkah) yang mengatakan bahwa :

“Ada, kita ada BTQ dan juga murajaah untuk mengulang hafalan dari guru tahfidznya. Perbedaannya dengan TTQ adalah kalau untuk BTQ focus di penulisannya, kalau TTQ lebih focus pada hafalannya dan perbaikan bacaannya”.

Dalam wawancara dengan ibu Tri Hardianti, guru kelas 5 (Qatar), ia juga menyatakan hal yang sama :

“Kita ada muraja'ah, yang kita fungsikan untuk membantu anak mengulang-ngulang hafalan mereka dari awal. Karena kadang mereka sudah hafal sampai surat yang jauh, tetapi lupa dengan surat-surat yang telah dihafal sebelumnya. Selain itu kita juga ada BTQ”.

Pernyataan yang kurang lebih sama juga dinyatakan guru kelas 5 (Cordova), ibu Alfiah sebagai berikut :

“Kegiatan yang lain yang membantu program TTQ adalah BTQ dan ada juga muraja'ah. Kalau BTQ banyak nulis arabnya yaa, jadi anak mengerti tulisan dari ayat yang mereka sering dengar, umpamanya. Kalau tahsin tahfidz lebih focus ke hafalan saja”.

d. Peran guru kelas sebagai motivator dan pengontrol hafalan siswa.

Guru kelas merupakan pengampu BTQ dan pembimbing muraja'ah siswa sebelum pembelajaran dimulai.

Dalam wawancara dengan penulis, guru pembimbing program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ), Ahmad Fariduddin menyatakan :

“Ada, BTQ namanya. Dan juga ada muroja'ah yang dilakukan bersama wali kelas sebelum masuk pelajaran pertama. Karena jam tatap muka TTQ sebentar, kegiatan-kegiatan tersebut cukup membantu ketercapaian target hafalan anak. Karena jam tatap muka saya hanya 2 jam, anak ada pengulangan hafalan sama wali kelas masing-masing”.

Pernyataan itu juga dikuatkan dengan pernyataan masing-masing wali kelas, baik kelas 6 (Mekkah), kelas 5 (Qatar) dan kelas 5 (Cordova) sebagai berikut:

Pernyataan ibu Yesi Irawan, guru kelas 6 (Mekkah):

“Ya, kita selalu bersinergi dengan baik. Jadi saya memantau pembelajaran TTQ siswa saya, dan membantu mereka lewat murojaah, sehingga hafalannya tidak mudah lupa”.

Pernyataan ibu Yesi lainnya mengenai motivasi yang diberikan kepada para siswanya :

“Kalau di kelas lebih mudah membuat mereka focus untuk menghafal. Karena kemarin dan saat ini PJJ, jadi online belajarnya, kalau kita tidak rajin-rajin menegur, anak suka abai dengan hafalan. Makanya kerjasama dengan orang tua, dan kecerewetan kita perlu juga. Saya sering kirim voicenote ke mereka, membimbing bacaan yang harus mereka baca dan hafal. Kadang ada yang tidak mengerti. Kalau sudah begitu, saya ulang-ulang terus untuk memotivasi mereka agar tidak menyerah. Ya, saya bekerja sama dengan guru tahfidznya. Dan saya punya catatan sendiri, nanti saya cocokkan dengan guru tahfidznya”.

Pernyataan guru kelas 5 (Qatar), ibu Tri Hardianti :

“Cara saya memotivasi mereka agar tetap semangat tahsin tahfidz nya selama pandemic adalah mengirimkan pesan suara kepada mereka. Tapi seringnya orangtuanya yang respohn, tapi tidak diteruskan ke anak”.

Pernyataan ibu Alfiah, guru kelas 5 (Cordova)

“Motivasi yang saya lakukan dalam keseharian adalah membantu mereka dengan membimbing bacaan sebelum tahsin tahfidz”.

e. Dukungan penuh dari kepala madrasah dan ketua yayasan.

Dukungan yang disediakan madrasah berupa sarana prasarana yang memungkinkan peserta didik dan guru TTQ dapat melaksanakan kegiatannya dengan nyaman dalam kelas yang sejuk, atau mushola, bila menginginkan suasana lain dan membentuk halaqah saat proses belajar mengajar, adanya pengeras suara yang bisa digunakan guru agar bacaan lebih jelas terdengar, dan ketersediaan in fokus yang memungkinkan siswa memperoleh sumber belajar selain guru.

Adapun faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan program TTQ ini, diantaranya:

- a. Motivasi dan minat peserta didik yang naik turun, hal ini dapat bersumber dari beban belajar di madrasah yang lebih banyak dari sekolah umum, banyaknya godaan eksternal, seperti maraknya tontonan yang ditawarkan di televisi, permainan menarik di gadget, dan hal-hal lain yang mengganggu. Naik turunnya motivasi siswa ini diungkapkan guru kelas 6 (Mekkah), ibu Yesi Irawan :

“Umumnya mereka mengeluh cape, karena memang pembelajaran di madrasah kan banyak. Apalagi pas ujian kelas 6 kemarin, ujian prakteknya kan bareng, olahraga, computer, tahfidz dan juga praktik sholat”.

Pernyataan yang kurang lebih sama dinyatakan oleh Finza, peserta didik kelas 5 (Cordova) sebagai berikut :

“Saya suka dengan pelajaran tahsin tahfidz Qur’an, karena saya mau pesantren, tapi kadang bosan juga, apalagi kalau lagi cape, karena banyak kegiatan”.

Pernyataan Finza didukung pernyataan teman lainnya , Alisya, kelas 5 (Qatar) :

“Senang sih, tapi suka cape juga. Tapi waktu online enak, karena Cuma kirim video atau voice note”.

Hal lain yang mempengaruhi minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran TTQ diungkapkan oleh guru kelas 5 (Qatar), ibu Tri Hardianti :

“Sejauh ini belum ada yang mengeluh serius, paling saat menghafal surat panjang. Tapi umumnya kalau suratnya pendek mereka suka, selama tahsin tahfidz nya di kelas”.

- b. Minimnya alokasi waktu yang disediakan untuk pelaksanaan program TTQ ini juga cukup menyulitkan untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

Alokasi waktu yang disediakan untuk program Tahsin Tahfidz Qur’an di MI Plus Al-Maqbul sebanyak 2 (dua) JTM dengan jumlah pertemuan satu kali dalam sepekan. Minimnya waktu ini dinyatakan dalam wawancara penulis dengan guru pembimbing TTQ, Ahmad Fariduddin :

“Waktu yang disediakan untuk program TTQ masih kurang, karena saya harus membagi 2 jam pelajaran itu untuk sekian siswa. Jadi suka ada siswa yang tidak kebagian waktu untuk menghafal. Kalau boleh memberi saran, jam TTQ ditambah, agar lebih leluasa mengelola pembelajarannya. Meskipun

begitu, misalnya dialokasikan 4 jam, jangan disatukan dalam 1 (satu) hari. Jadi 2 (dua) kali pertemuan dalam sepekan, selain itu ada eskul tahfidz di luar jam TTQ, agar bisa mewedahi siswa yang minat menjadi tahfidz, sehingga bisa lebih focus juga, dan bisa ikut lomba-lomba tahfidz”.

Pernyataan serupa diungkapkan oleh guru kelas 5 (Qatar), ibu

Tri Hardianti

“Saran untuk madrasah, waktu untuk TTQ ditambah, agar guru kelas tidak terlalu berat dalam membantu guru tahfidz mencapai target”.

Hal yang sama juga dinyatakan oleh ibu Alifah, guru kelas 5 (Cordova):

“Jamnya ditambah, agar anak juga tidak terlalu nervous karena dikejar waktu. Selain itu, kalau waktunya lebih banyak, kita bisa menambah target hafalan melebihi yang telah ditetapkan madrasah. Jadi lebih bagus”.

- c. Keterlibatan orangtua masih belum maksimal, karena beranggapan program TTQ adalah program sekolah dan hanya dilaksanakan di sekolah, sehingga perhatian terhadap hafalan anak selama mereka di rumah masih kurang. Disamping orang tua beranggapan bahwa TTQ adalah program yang hanya dilaksanakan di sekolah, orang tua yang bekerja juga membuat hafalan anak kurang terkontrol. Bukti bahwa peran orang tua itu penting dalam pencapaian target program ini adalah dengan banyaknya siswa yang mampu menyelesaikan hafalan selama mereka belajar dari rumah dengan pendampingan orang tua yang juga bekerja dari rumah karena dampak pandemic covid-19.

Hal ini dinyatakan oleh guru pembimbing TTQ, Ahmad

Fariduddin sebagai berikut:

“Untuk tahun kemarin, karena tesnya daring, dan kita pakai voicenote, semua target hafalan terpenuhi. Tapi kalau tatap muka pasti belum semua. Kalau voice note kan kita tidak bisa melihat, anak memang hafal atau membaca. Meskipun begitu, saya cukup mengenal kemampuan anak-anak, jadi bisa tahu, ini anak benar-benar hafal atau membaca. Namun setidaknya orang tua berperan juga agar anak-anaknya mau setoran hafalan begitu diminta”.

Hal yang serupa diungkapkan guru kelas 6 (Mekkah), ibu

Yesi Irawan:

“Dengan pencapaian target hafalan kelas 6 kemarin berarti peran orang tua penting. Karena PJJ jadi orang tua walau mungkin ada yang mengeluh, tapi pastinya membantu anak untuk menunaikan tugas-tugas sekolahnya, termasuk setoran bacaan dan hafalan surat”.

Sedangkan ibu Tri Hardianti mengatakan bahwa :

“Untuk segala hal apapun, peran orang tua penting. Meskipun begitu, ada saja orang tua yang enggan terlibat terlalu jauh dengan program sekolah. Dengan berbagai alasan, ada yang beralasan sibuk atau menganggap bahwa kegiatan sekolah itu urusan sekolah, jadi tidak harus merepotkan orang tua lagi. Namun di saat PJJ sekarang, mau tidak mau, suka tidak suka, orang tua harus terlibat dalam pembelajaran anak sebagai pendamping”.

- d. SDM program Tahsin Tahfidz Qur’an di MI Plus Al-Maqbul, untuk saat ini memang belum sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Beberapa kelemahan itu didasari beberapa hal: 1). pembimbing Tahsin Tahfidz Qur’an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul belum memiliki sertifikat mengajar tahfidz, 2). latar belakang pendidikan pembimbing Tahsin Tahfidz Qur’an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul

adalah Sarjana Komunikasi Islam, yang sama sekali tidak berkaitan dengan tahfidz Qur'an, 3). berdasarkan hasil wawancara, pembimbing Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) MI Plus Al-Maqbul belum hafidz Qur'an, namun sudah hafidz juz 30, 4). pembimbing Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul tidak memiliki latar belakang pendidikan sebagai guru, 5). pembimbing program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul belum pernah membimbing program serupa sebelumnya, 6). pembimbing Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul belum menguasai beragam metode pembelajaran Tahsin Tahfidz, sehingga metode yang digunakan masih belum variatif. Meskipun demikian, pembimbing Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul memiliki kelebihan-kelebihan, diantaranya : 1). memiliki latar belakang pesantren, yang tidak hanya terbiasa dengan kitab kuning dalam kesehariannya, namun juga memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, 2). sabar, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan pihak lain, pembimbing Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul cukup sabar menghadapi para siswa, 3). memiliki pengalaman mengajar ibu-ibu majlis taklim, yang memungkinkannya mudah beradaptasi dengan orang tua siswa untuk berperan lebih aktif dalam mendukung tahsin tahfidz anak-anak mereka.

Terkait dengan SDM pengampu program Tahsin Tahfid Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul dinyatakan sendiri oleh bapak Ahmad Fariduddin dalam wawancara dengan penulis berikut :

“Latar belakang pendidikan saya adalah Sarjana Komunikasi Islam, yang sama sekali tidak berkaitan dengan tahfidz. Namun background saya memang pesantren. saya menguasai kitab-kitab kuning, terutama fiqih. saya bukan hafidz, tapi untuk juz 30, saya masih bisa”.

Pernyataan bapak Ahmad Fariduddin lainnya :

“Saya belum pernah membimbing tahsin tahfidz sebelumnya. Saya biasanya mengajar ibu-ibu pengajian, karena saya punya majlis taklim sendiri. Tapi kalau untuk mengajar anak-anak, ini pengalaman pertama saya, dan baru 1 (satu) tahun juga di sini. Saya sedang mencoba untuk mengajar anak-anak”.

5. Metode Pembelajaran Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul

Adapun metode yang digunakan oleh guru tahfidz, berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara penulis, belum variatif. Dalam kondisi darurat seperti saat ini, pembelajaran TTQ melalui daring dengan cara mengirimkan voice note kepada siswa untuk menghafal atau membaca surah tertentu, lalu siswa mengirim hasil rekaman kepada guru kelas yang akan diteruskan kepada guru tahfidz untuk dikoreksi. Hal ini diungkapkan guru pembimbing program tahsin tahfidz dalam wawancara dengan penulis sebagai berikut :

“Karena sekarang ini sedang pandemic Covid-19, untuk pembelajaran Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) kita laksanakan secara tatap muka untuk kelas rendah. Sedangkan untuk kelas tinggi, kelas 5 dan 6 kita lakukan daring (PJJ). Biasanya saya meminta mereka untuk menghafal surah tertentu, sesuai yang ada

di buku pedoman tahfidz siswa, dan menyetorkan hafalannya lewat voicenote. Lalu saya koreksi bacaannya, bila ada yang salah. Kesalahan itu saya infokan kepada wali kelasnya untuk disampaikan ke anak”.

Sedangkan pada kondisi normal, dalam pembelajaran di kelas, guru tahsin tahfidz bersama para siswa mengulang hafalan dari surat sebelumnya, setelah itu siswa diminta untuk menulis ayat atau surat yang akan dihafal. Selesai menulis, siswa menghafalnya dan maju untuk setoran bila sudah hafal. Hal ini berdasarkan pernyataan guru tahsin tahfidz, bapak Ahmad Fariduddin :

“Saat masuk kita mengulang hafalan sebelumnya, setelah itu saya minta mereka menulis ayat/surat yang akan dihafal, lalu bila sudah ada yang hafal, bisa langsung maju ke depan untuk setoran”.

Metode menulis sebelum menghafal memang cukup membantu siswa dalam menghafal sekaligus mengetahui bentuk tulisan dari ayat yang dihafal. Metode ini memungkinkan hafalan siswa lebih tertanam, karena dalam proses menghafalnya melalui bacaan dan tulisan terlebih dahulu. Meskipun demikian metode ini menghabiskan waktu lebih banyak, sehingga kemungkinan tercapainya target TTQ yang telah ditetapkan menjadi lebih kecil, karena alokasi waktu yang disediakan untuk program Tahsin Tahfidz Qur’an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul hanya 2 (dua) jam pelajaran.

Zamani (2014: 47) menyatakan bahwa metode *menulis sebelum menghafal* lebih cocok untuk program tahfidz secara individual atau di bawah bimbingan orang tua langsung, atau lembaga yang menggunakan metode privat.

Minimnya pemahaman guru pembimbing TTQ di MI Plus Al-Maqbul mengenai metode yang digunakan dalam pembimbingan program ini diungkap guru yang bersangkutan dalam wawancara dengan penulis:

“Kalau metodenya saya tidak tahu apa namanya. Namun setiap masuk kelas, saya dan para siswa mengulang yang telah kita hafal sebelumnya, setelah itu siswa menulis yang akan dihafalkan, setelah itu mereka maju untuk setoran hafalan”.

Program Tahsin Tahfidz Qur’an adalah suatu program yang dituntut menghasilkan peserta didik yang tidak hanya hafidz Qur’an walaupun baru juz 30 dan beberapa surah pilihan, namun juga bacaan dari hafalan itu baik dan benar, dari segi tajwid dan kefasihannya (makharijul hurufnya).

Ibu Yesi Irawan, guru kelas 6 (Mekkah) menyatakan hal berikut dalam wawancara dengan penulis:

“Sebuah masukan untuk guru tahfidznya, agar hukum bacaan Qur’annya lebih sering diajarkan, agar anak dapat mempraktekkannya dalam membaca Qur’an . Untuk madrasah ke depannya, untuk terus meningkatkan program TTQ, kami guru-gurunya bisa diikuti pelatihan tahsin tahfidz dengan metode Ummi, sehingga lebih professional dan lebih bagus bacaan Qur’annya”.

Sedangkan guru kelas 5 (Qatar), ibu Tri Hardianti mengungkapkan hal berikut:

“Untuk guru TTQ yang sekarang masih banyak kekurangan, sebagai masukan metode pembelajarannya agar lebih variatif, biar anak tidak bosan, anak-anak agar dilatih lebih dalam lagi untuk tahsinnya. Untuk madrasah agar menambah guru tahfidznya, yang lebih dari yang sekarang, sehingga kualitas program TTQ lebih bagus”.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di suatu sekolah, minimal ada 5 (lima) komponen yang harus dilibatkan, yaitu : kepemimpinan kepala sekolah, guru, siswa, kurikulum dan jaringan kerjasama (Danim, 2007).

6. Teknik Penilaian Pencapaian Target Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul

Adapun untuk pelaksanaan penilaian hasil pelaksanaan Tahsin Tahfidz Qur'an ada dua jenis. Yang pertama adalah penilaian dalam setiap kegiatan yang, dimana guru menandatangani target yang sudah dihafal di buku tahfidz siswa, yang kedua adalah penilaian dari sekolah yang dilaksanakan setiap tengah dan akhir semester dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Hal ini berdasarkan pernyataan ibu Lulu Ilmaknun, kepala MI Plus Al-Maqbul:

“Untuk mengetahui pencapaian target hafalan dan tahsin siswa dilakukan penilaian setiap tengah dan akhir semester”.

Pernyataan senada juga diungkapkan guru pembimbing TTQ, bapak Ahmad Fariduddin :

“Kalau saya sesuai kemampuan anak. Bila kemampuan anak cepat, penilaiannya bisa setiap kali pertemuan. Namun bila lambat bisa sampai dua minggu belum ada penilaian sama sekali. Evaluasinya dengan melihat target hafalan yang sudah diselesaikan. Bila sudah selesai, nanti saya tandatangan di buku tahfidznya. Namun untuk sekolah sendiri ada tes setiap pertengahan semester dan akhir semester, untuk mengetahui ketercapaian hafalan anak-anak”.

Penilaian untuk tahsin kriterianya adalah kelancaran membaca, makharijul huruf, dan ketepatan tajwid bacaan. Adapun teknik pelaksanaannya adalah dengan membaca Al-Qur'an berupa surah yang

telah ditetapkan. Untuk tahfidz kriteria yang ditetapkan adalah kelancaran hafalan, kefasihan, dan tajwid bacaan . teknik pelaksanaannya adalah unjuk kerja berupa setoran hafalan surah juz 30.

7. Tindak Lanjut Program TTQ di MI Plus Al-Maqbul

Tabel 4.11
Program TTQ di MI Plus Al-Maqbul

No	Evaluasi	Komponen	Kriteria	Temuan	Tujuan	
					Tercapai	Tidak Tercapai
1.	Visi misi Program TTQ	Tujuan program TTQ	Generasi Qur'ani	Siswa dapat membaca Al-Qur'an, menghafal sesuai target, berakhlak karimah	Tercapai sebagian	
2.	Ketercapaian target Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ)	Tahsin	Tidak terbata-bata	Sebagian kecil siswa bisa membaca Qur'an dengan baik dan benar (37%)		V
		Dengan indicator : -. Lancar -. Fasih -. tajwid	Makharijul huruf tepat Ketepatan tajwid			
		Tahfidz	Tidak terbata-bata	Sebagian besar siswa sudah hafal surah yang ditargetkan (67%)	V	
		Akhlak karimah	Tidak kasar Tidak telat Ta'at aturan	siswa sopan, disiplin, tepat waktu	V	
3.	Kaitan TTQ dengan mutu pendidikan	Lulusan Dengan indicator nilai UAM	Di atas KKM	Semua nilai rata-rata pelajaran kemadrasahan tinggi. Untuk nilai Al-Qur'an Hadits dan Aqidah Akhlak yang bersinggungan langsung dengan program TTQ mendapatkan nilai rata-rata 87,6 (QH), dan 89,0 (AA)	V	
		Minat Masyarakat	Banyaknya pendaftar	Untuk pendaftar siswa baru semakin banyak dan tidak	V	

				terbatas warga sekitar. Namun memang untuk jumlah siswa yang diterima dibatasi.		
4.	Faktor pendukung program TTQ	Sarpras	Sarpras mengacu pada Permen no. 24 tahun 2007	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang kelas memenuhi rasio siswa, dengan pencahayaan yang bagus, ada ventilasi udara, berAC, tempat duduk yang kuat dan aman. 2. Ada tempat ibadah, yaitu mushola yang nyaman. 3. Tempat wudhu dan kamar mandi terpisah putra putri 4. Laboratorium computer 5. Lapangan yang luas dan ramah anak 6. Taman yang indah dan menyegarkan mata 	V	
		Sumber belajar	Kurikulum MI Plus Al-Maqbul	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap siswa memiliki buku kendali tahfidz yang memuat target hafalan dan hokum bacaan Al-Qur'an yang harus dipelajari - Setiap siswa memiliki PHB, yaitu Parent's Hand Book, yang memuat kurikulum, data guru dan siswa dan juga berbagai kegiatan termasuk TTQ - Buku Iqra 	V	
	Faktor penghambat program TTQ	SDM	Mengacu pada PP no. 74 tahun 2008 (guru memiliki	Guru pengampu program TTQ belum memiliki kualifikasi yang disyaratkan, dengan		

			kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani rohani,)	indicator : 1. Bukan hafidz 2. Latar belakang pendidikan tidak sesuai 3. Belum memiliki sertifikat tahfidz 4. Belum memiliki sertifikat pendidik		V V V V
		Alokasi waktu	KMA no. 184 tahun 2019 tentang Implementasi KMA no. 183 tahun 2019 (alokasi waktu mulok seperti tahfidz bisa ditambah hingga 6 JTM)	Berdasarkan hasil wawancara dan mengamati pembagian jadwal pelajaran, program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) mendapat alokasi waktu selama 2 JTM dalam satu pekan. Menurut guru pembimbing TTQ dan para guru kelas, alokasi 2 JTM dianggap kurang untuk memenuhi target pencapaian yang ditetapkan. Selain itu penambahan waktu diharapkan membuat program TTQ lebih berkualitas		V
		Peran keluarga (orang tua)	Permendikbud no. 30 tahun 2017 Tentang meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab antara orang tua dan guru dalam proses pendidikan	Tidak semua orang tua mau terlibat dalam penyelenggaraan program TTQ. Mereka beranggapan bahwa program itu adalah urusan sekolah, bukan orang tua. Faktor kesibukan membuat mereka kadang abai dalam memantau hafalan anak. Atau ada juga orang tua yang beralasan, anak mereka sudah lelah dengan banyak pelajaran di		V

				sekolah, jadi tidak tega kalau harus meminta mereka untuk menghafal lagi di rumah. Meskipun demikian ada juga orang tua yang mendukung program ini dengan memantau hafalan anak-anak mereka di rumah.		
5.	KBM TTQ	Metode	Kurikulum MI Al-Maqbul (pembelajaran PAKEMI)	Berdasarkan hasil wawancara, metode yang digunakan masih belum memenuhi kriteria pembelajaran yang PAKEMI, indikatornya adalah siswa mengeluh dan enggan bila diminta menulis ayat sebelum menghafal. Keengganan ini menunjukkan dua hal. Yang pertama siswa merasa terbebani, artinya pembelajaran tidak menyenangkan, yang kedua pelajaran memakan waktu lama karena harus menulis dahulu. Artinya pembelajaran kurang efektif.	V	
6.	Penilaian pencapaian target program TTQ	Tes tulis dan lisan	Kurikulum MI Plus Al-Maqbul (penilaian pencapaian target dilakukan setiap tengah semester dan akhir semester)	Penilaian yang dilakukan oleh guru pembimbing TTQ adalah setiap pembelajaran berlangsung. Apabila peserta didik mencapai target hari itu, maka pembimbing akan menandatangani buku kendali tahfidz siswa.	V	
				Untuk penilaian tengah semester dan akhir semester tidak dilakukan rutin oleh		V

				guru TTQ, namun dilakukan oleh madrasah. Untuk menyiasati ini, guru TTQ mengambil nilai dari tulisan anak di buku tahfidz.	
7.	Tindak lanjut program TTQ	Hasil program TTQ	Program TTQ di MI Plus Al-Maqbul dilanjutkan dengan beberapa perbaikan	Tercapainya program TTQ walau belum maksimal	

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan, program Tahsin Tahfidz Qur'an di MI Plus Al-Maqbul masih tetap dapat dilanjutkan pelaksanaannya, karena selain merupakan ciri khas dan nilai lebih dari madrasah, program ini juga dapat membantu mata pelajaran kemadrasahan peserta didik. Program TTQ juga menjadi salah satu pertimbangan orang tua untuk menyekolahkan putra putrinya ke MI Plus Al-Maqbul. Kesadaran masyarakat yang kian tinggi akan pentingnya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan, dan kebanggaan yang didapat apabila anak mereka menjadi hafidz kelak, menjadi motivasi tersendiri bagi orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang memiliki program tahfidz. Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul memang belum sempurna dan masih ditemui kekurangan disana sini, meskipun demikian evaluasi terus menerus diharapkan mampu menjadikan program ini program unggulan.

C. Pembahasan Hasil Temuan

1. Visi Misi Program

Penetapan tujuan dari suatu program tertuang dalam visi dan misinya. Visi dan misi ini biasanya tertulis dalam kurikulum yang dikembangkan oleh madrasah. Visi misi program dirumuskan berdasarkan masukan dari pihak-pihak terkait yang sejalan dengan visi dan misi lembaga yang menaunginya, yaitu madrasah dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul bertujuan untuk membentuk generasi Qur'ani. Tujuan ini selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga menjadi manusia yang berakhlak mulia. Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) memiliki andil besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Pasaribu yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara hafalan Al-Qur'an terhadap kedisiplinan belajar dan prestasi siswa. (Pasaribu, 2018). Hal ini sejalan pula dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, bahwa program Tahsin Tahfidz Qur'an di MI Plus Al-Maqbul berperan dalam membentuk akhlak karimah peserta didik sebagai bagian dari indicator generasi qur'ani. Pembentukan karakter yang kuat dan akhlakul karimah akan lebih mudah diwujudkan apabila suatu program seperti tahsin dan tahfidz dipersiapkan dengan matang dan dikelola secara professional.

2. Ketercapaian Target Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul

Penetapan target program penting dilakukan agar pengampu program tidak keluar dari sasaran yang ingin dicapai. Target akhir program Tahsin Tahfidz Qur'an di MI Plus Al-Maqbul adalah semua siswa yang lulus dari madrasah ini hafal juz 30 dan surah pilihan dengan bacaan yang baik dan benar. Meskipun demikian untuk setiap jenjang kelas, mempunyai target sendiri. Seperti halnya tahfidz, tahsin juga memiliki peran penting dalam pembelajaran Qur'an, bahkan mungkin lebih penting. Karena tahsin merupakan landasan awal yang harus dimiliki semua orang yang membaca Al-Qur'an. Dengan tahsin kita akan terhindar dari kesalahan bacaan, yang secara otomatis akan terhindar pula dari kesalahan makna. Annuri (2016:5) menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an dengan tahsin akan mampu menjaga kandungan makna dalam Al-Qur'an, karena perbedaan sedikit saja dalam pelafalan ayat, akan merusak makna yang sebenarnya. Peran penting tahsin dalam pembelajaran Qur'an masih sering diabaikan. Dalam pelaksanaan program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul hal inipun luput dari perhatian. Hal ini terlihat dari hasil penelitian penulis. Untuk target tahfidz memang mencapai tujuan walau belum seratus persen, namun untuk tahsin, masih jauh dari target yang ingin dicapai. Kebanyakan peserta didik memang mudah untuk menghafal ayat, namun melafalkannya dengan benar, tidak semua bisa. Karena itu bila tidak

dilatih sungguh-sungguh, bacaan yang salah akan terus terjadi. Dan hal ini pastinya sangat disayangkan. Saat ini untuk madrasah-madrasah yang sudah maju atau ingin memfokuskan tahsin tahfidz Qur'an menjadi program unggulan sekolah, memberi pelatihan kepada guru-gurunya dengan metode yang disebut metode Ummi. Pelatihan dengan metode ini sangat menekankan tahsin Qur'annya, sebagai pijakan dalam membaca Al-Qur'an. Untuk mencapai tahsin ini, selain pelatihan dan bimbingan intensif kepada guru-guru madrasah, juga menyederhanakan target hafalan, sehingga siswa tidak terbebani dengan banyaknya surah yang harus mereka hafal, namun fokus pada perbaikan bacaan Qur'an.

3. Kaitan Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) Dengan Peningkatan Mutu Pendidikan di MI Plus Al-Maqbul

Usman (2012: 543) menyatakan bahwa input pendidikan dianggap bermutu bila siap untuk berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menyajikan pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan dan bermakna. Outpun dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi, dan outcome dianggap bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas. Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) memiliki kaitan erat dengan peningkatan mutu pendidikan di MI Plus Al- Maqbul dengan indicator : (1) tingginya nilai-nilai pelajaran kemadrasahan, seperti Al-Qur'an Hadits dan Aqidah Akhlak. Pada nilai ujian akhir madrasah tahun ini, rata-rata nilai Al-Qur'an Hadits adalah 87,6, sedangkan Aqidah Akhlak 89,0, (2) meningkatnya

kepercayaan masyarakat, yang ditandai dengan banyaknya peminat untuk mendaftarkan anaknya sekolah sebelum pendaftaran dibuka, (3) banyaknya lulusan yang diterima di sekolah-sekolah lanjutan yang mereka inginkan, (4) perilaku peserta didik yang santun dan tidak bicara kasar, disiplin dan tepat waktu.

Diantara karakteristik sebuah lembaga pendidikan bermutu menurut Triatna (2015) yaitu :

a. Memiliki Visi dan Misi Yang Jelas

Visi dari MI Plus Al-Maqbul adalah unggul, cerdas dan berakhlakul karimah. Visi misi ini juga selaras dengan visi misi dari program TTQ yang diselenggarakan di MI tersebut. Visi misi program TTQ adalah mencetak generasi Qur'ani. Generasi Qur'ani berarti juga memiliki kepribadian yang baik, berakhlakul karimah. Dengan demikian program TTQ berperan penting dalam mendukung tercapainya visi misi Madrasah.

b. Memiliki Kepala Sekolah Yang Professional

Walaupun masih baru, profesionalitas kepala MI Plus Al-Maqbul tidak diragukan. Program TTQ juga ikut membentuk pribadinya menjadi pemimpin yang disiplin dan taat aturan. Perilaku ini menjadi teladan bagi para guru dan peserta didik.

c. Memiliki Guru Yang Professional

Guru profesional memiliki kemampuan penguasaan bahan ajar, kemampuan mengelola pembelajaran dan juga memiliki

pengetahuan tentang evaluasi. Kaitan antara program TTQ dengan profesionalitas guru adalah tumbuhnya keinginan yang besar dari guru-guru kelas di MI Plus Al-Maqbul untuk meningkatkan kemampuan Al-Qur'an nya, baik dari segi hafalan maupun tahsin. Keinginan ini dilandasi peran mereka sebagai guru kelas yang ikut membantu menjaga hafalan para siswa dan memperbaiki bacaannya.

d. Memiliki Lingkungan Sekolah Yang Kondusif Untuk Belajar

Demi tercapainya tujuan pembelajaran TTQ, lingkungan yang mendukung sangat dibutuhkan. Misalnya suasana kelas yang sejuk, keberadaan musholah, dan media penunjang lainnya. Hal ini membuat madrasah berusaha membangun sarana prasarana yang dapat membantu ketercapaian tujuannya.

e. Pendidik dan Tenaga Pendidik Ramah Terhadap Anak

Akhlak karimah atau perilaku terpuji adalah salah satu tujuan program Tahsin tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al- Maqbul. Dan pembentukan akhlak karimah ini tidak hanya menyasar siswa, namun semua elemen madrasah, termasuk guru.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ)

Yusuf (2015:55) menyatakan bahwa langkah awal pengendalian mutu pendidikan adalah dengan melaksanakan perbaikan dan peningkatan mutu secara berkelanjutan yang dielaborasi dalam rencana dan tindakan pendidikan secara sungguh-sungguh, tepat dan akurat. Karena itu, untuk mengukur keberhasilan suatu program, sebuah lembaga

harus mengenali faktor-faktor yang menghambat dan mendukung program tersebut. Hal ini bertujuan agar bisa lebih memaksimalkan faktor pendukung dan meminimalisir atau bahkan menghilangkan faktor penghambat yang akan menunjang keberhasilan program yang dilaksanakan di sekolah. Faktor pendukung penting keberhasilan program TTQ di MI Plus Al- Maqbul adalah keberadaan program Baca Tulis Qur'an (BTQ) yang merupakan cikal pembelajaran al-Qur'an di madrasah ibtidaiyah. Jauh sebelum muncul program tahfidz di banyak sekolah, program BTQ sudah lebih dahulu diselenggarakan. Di Madrasah-madrasah lain yang tidak memiliki program Tahsin Tahfidz Qur'an, biasanya memasukkan kegiatan menghafal Al-Qur'an dalam program BTQ ini. Luasnya cakupan BTQ membuat kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak optimal karena tidak terfokus dan berbagi waktu dengan kegiatan bimbingan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an sekaligus. Hal ini membuat banyak madrasah saat ini memfokuskan target hafalan dengan menyelenggarakan program tahfidz qur'an.

Sedangkan untuk faktor penghambat yang paling kentara di MI Plus Al-Maqbul adalah kompetensi guru pengajar program TTQ. Walaupun besar dan tumbuh di pesantren, dan pastinya mengerti tentang al-Qur'an, namun ada kompetensi yang tidak terpenuhi. Diantaranya, guru tersebut baru hafal juz 30. Bagaimana madrasah akan menaikkan target hingga 2,5 juz hafalan, bila gurunya hanya hafal juz 30. Disamping itu, minimnya pengalaman mengajar anak-anak dan belum pernah

memegang program tahsin tahfidz qur'an sebelumnya juga menjadi catatan tersendiri. latar belakang pendidikan guru tahfidz juga bukan dari keguruan, namun komunikasi. Ada beberapa kompetensi guru yang memang harus didapat dari pendidikannya sebagai guru. Kalaupun memungkinkan seorang sarjana non pendidikan menjalani profesi sebagai guru, ia harus mengikuti program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Minimnya alokasi waktu yang disediakan dalam melaksanakan tahsin tahfidz Qur'an di kelas juga menjadi kendala tersendiri. Saat ini waktu yang disediakan untuk program tahsin tahfidz qur'an adalah 2 jam tatap muka setiap minggu untuk masing-masing kelas. Berdasarkan KMA no. 184 tentang Implementasi KMA 183 dijabarkan, bahwa untuk muatan local seperti tahfidz diperkenankan menambah jam pembelajarannya maksimal 6 JTM.

5. Metode Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul

Salah satu faktor kesuksesan pembelajaran adalah ketepatan metode yang digunakan. Karena itu seorang pendidik harus menguasai berbagai pendekatan dan metode yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan. Untuk pembelajaran tahsin tahfidz Qur'an di MI Plus Al-Maqbul saat ini masih menggunakan metode lama dan kurang variatif. Adanya media pembelajaran seperti infocus yang disediakan madrasah, seharusnya bisa dimanfaatkan untuk menambah variasi metode, yang memungkinkan peserta didik mendapatkan materi

dari sumber selain guru dan buku kendali tahfidz yang mereka gunakan sehari-hari. Metode yang digunakan selama ini, bila tatap muka adalah, mengulang hafalan yang lalu secara klasikal, lalu siswa menulis dan menghafal yang ditulis. Metode ini kurang efektif, karena memakan banyak waktu, dan siswa juga lelah, harus menulis dan menghafal dalam waktu bersamaan.

Saat pandemic sekarang ini, metode yang digunakan adalah dengan mengirimkan voice note berisi hafalan yang diminta. Metode ini sarat dengan kecurangan. Karena kita tidak pernah tahu, apakah anak sungguh-sungguh hafal atau membaca. Karena yang diterima guru hanya suara saja, tidak terlihat wajah. Dengan media video bisa menjadi solusi sementara, bila ingin benar-benar mengetahui ketercapaian hafalan siswa secara objektif.

6. Teknik Penilaian Pencapaian Target TTQ

Penilaian merupakan salah satu standar yang ditetapkan Pemerintah sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran, dan digunakan sebagai umpan balik bagi guru untuk perbaikan. Teknik penilaian ketercapaian target TTQ di MI Plus Al- Maqbul dilaksanakan setiap pertemuan oleh guru TTQ. Yang sudah mencapai target minggu ini, akan di tandatangani sebagai bukti penilaian. Sedangkan penilaian yang dilakukan setiap tengah dan akhir semester lebih menekankan kepada penilaian tulisan. Itupun tidak dilakukan secara rutin. Bila sekolah akan meminta nilai ketercapaian program TTQ di tengah atau

akhir semester, guru TTQ akan melaksanakannya. Sekalipun tidak dilaksanakan saat itu, nilai yang diberikan kepada para wali kelas diambil dari nilai setiap pertemuan. Tidak khusus nilai ulangan tengah semester.

D. Keterbatasan Penelitian

Di tengah kondisi pandemi covid-19, penelitian ini diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah, namun demikian masih memiliki banyak keterbatasan, diantaranya :

1. Adanya pembatasan kontak langsung membuat penulis kesulitan untuk menggali lebih dalam dari sumber data, terutama untuk observasi, yang membutuhkan pertemuan nyata bukan maya.
2. Keterbatasan waktu. Perbedaan waktu luang antara penulis dengan responden membuat wawancara kurang berjalan optimal.
3. Pembatasan Sosial Berskala Besar membuat penulis kesulitan untuk berkonsultasi dengan dosen pembimbing secara tatap muka, sehingga proses pembimbingan tidak berjalan optimal.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul Cipondoh memiliki visi misi “ mencetak generasi Qur'ani” yaitu tahsin dalam membaca dan menghafal Qur'an sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
2. Target Tahsin di MI Plus Al- Maqbul baru mencapai 37% dari 51 siswa, sedangkan Tahfidz sudah tercapai 67% dari 51 siswa
3. Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul Cipondoh mempunyai peran signifikan dalam meningkatkan nilai pelajaran kemadrasahan, meningkatkan minat masyarakat menyekolahkan putra-putri mereka, dan terbentuknya perilaku-perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
4. Faktor-faktor yang mendukung program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul diantaranya : sarana dan prasarana, visi dan misi, adanya program BTQ, peran guru dan juga dukungan pimpinan madrasah dan ketua yayasan. Sedangkan faktor yang menghambat diantaranya : motivasi siswa yang masih kurang, alokasi waktu yang sedikit , peran orang tua yang belum maksimal, masih kurangnya kualifikasi guru TTQ

5. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) adalah dengan muraja'ah klasikal, menulis ayat yang akan dihafal dan maju setoran hafalan.
6. Penilaian dalam pelaksanaan Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali dalam satu semester, yaitu setiap pertemuan tatap muka, tengah semester dan akhir semester.
7. Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al- Maqbul Cipondoh tetap dapat dilanjutkan, sebagai sebuah program yang menjadi ciri khas madrasah.

B. Implikasi

Berdasarkan analisis terhadap data yang diperoleh, terdapat beberapa implikasi yang dapat disampaikan, yaitu :

1. Program Tahsin Tahfidz Qur'an tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya tujuan yang jelas, yang tertuang dalam visi misi program.
2. Target yang ditetapkan dalam program Tahsin Tahfidz Qur'an harus berdasarkan kajian yang mendalam dengan memperhatikan keberagaman kemampuan peserta didik dalam menghafal dan alokasi waktu yang disediakan.
3. Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) tidak harus terfokus pada juz 30 saja, namun juga surah-surah lain yang banyak ditemui dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits dan Aqidah Akhlaq, sehingga memudahkan siswa menguasai mata pelajaran tersebut. Dan untuk menarik minat masyarakat

terhadap program ini dan untuk lebih memotivasi siswa, pelaksanaan wisuda tahfidz bisa dilaksanakan.

4. Dalam pelaksanaan program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) pastinya ditemukan beberapa kendala yang menghambat. Karena itu peran serta semua pihak terkait perlu terus ditingkatkan, sehingga tujuan yang ingin dicapai program TTQ dapat terwujud.
5. Untuk mencapai target program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) ditengah banyaknya mata pelajaran yang diampu di madrasah, metode yang digunakan harus variatif dan menarik agar motivasi dan semangat siswa tetap terjaga.
6. Dalam pelaksanaan penilaian Tahsin Tahfidz Qur'an, guru pembimbing harus mengkomunikasikan aspek-aspek apa yang menjadi kriteria penilaian, sehingga peserta didik terpacu untuk memperbaiki aspek yang masih kurang dan meningkatkan aspek yang sudah dikuasai.
7. Program Tahsin Tahfidz Qur'an (TTQ) di MI Plus Al-Maqbul tetap dilanjutkan dengan beberapa perbaikan.

C. Rekomendasi

1. Visi dan misi program TTQ yang sekarang sudah ada sudah cukup baik, namun masih terlalu luas, karena itu perlu beberapa penyesuaian sehingga cakupan visi misi tersebut tidak terlalu luas
2. Sebaiknya program Tahsinnya lebih difokuskan lagi tidak hanya mengejar target tahfidznya, karena belum semua peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rusydi dan Tien Rafida. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*: Medan : Perdana Publishing
- An Nawawi. (2018). *Adab Penghafal Al-Qur'an*. Surakarta : AlQowam
- Annuri ,Ahmad . (2016). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Arif, Najamuddin, Solong dan Gamar. (2019). Relasi Tahfidz Al-qur'an Dengan Prestasi Belajar: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Huda Gorontalo. *Jurnal Studi Islam*. 6(2).
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi safruddin Abdul Jabar. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*, cetakan ke-5. Jakarta: Bumi Aksara
- Aryati, Azizah dan Hazmin. (2020). Pengaruh Hafalan Al-qur'an Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa. *Jurnal JOEAI*. 3(1)
- Atabik, Ahmad . (2014). The living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Quran di Nusantara, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8 No. 1
- Chairunnissa, Connie. (2017). *Metode Penelitian Ilmiah, Aplikasi Dalam Pendidikan dan Sosial*. Jakarta :Mitra Wacana Media
- Crosby, Philip B. (1979). *Quality is free: The Art of Making Quality Certain*. New York
- Deming, W.E (1986). *Out of The Crisis*. Cambridge: MIT Center for Advanced Enginnering Study.
- Fadhli, Muhammad. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. 1,(2)
- Faiziyah, Nuqthy. (2018). *Memorizing Qur'an and Mathematics Achievement*. *Jurnal MEJ*,2(2)
- Fauziah, Ritonga dan Alrasi. (2020). Korelasi Tsiqoh Tahfidz Al-qur'an Dengan Maharah Al-lughah Al-arabiyyah Mustawa Tsalist Ma'had Az-Zubair bin Al-Awwam. *Jurnal El-Tsaqafah*. 19(1)
- Firdausi, Fitriana. (2017). Optimasi Kecerdasan Majemuk Sebagai Metode Menghafal AlQur'an...*Jurnal Studi Ilmu ilmu AlQur'an dan Hadis*, 18(2)

- Guyadeen, Dave and Mark Seasons. (2016). *Evaluation Theory and Practice: Comparing Program Evaluation and Evaluation in Planning*. Sage Journals: First Published
- Juran, J.M. *Juran on Leadership For Quality*. (1989). An Executive Handbook. New York.
- Mertens, Donna M. (2010). *Research and Evaluation in Education and Psychology*. Sage Publications, Inc
- Muhsin, Ali dan Zainul Arifin. (2017). Pengaruh Hafalan Juz ,amma di Madrasah Diniyah Tafaqquh fiddin Darul Ulum Terhadap Hasil Belajar Alqur'an Hadis di MTsN Rejoso Peterongan 1 . *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 275-294
- Nawaz, Nazia and Syeda Farhana Jahangir. (2015). Effect of Memorizing Quran (Hifz) on Later Achievement. *Journal Of Islamic Studies And Culture*, 3(1)
- Pasaribu, Risnawati. (2018). Pengaruh Hafalan Al-qur'an Terhadap Kedisiplinan Belajar dan Prestasi Belajar Pada Siswa SD Muhammadiyah Suronatan Surabaya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2).
- Ridwan. (2015). *Penjaminan Mutu Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Saifulloh, Moh. (2012). Strategi Peningkatan Mutu di Sekolah. Jakarta: *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(2)
- Sallies, E (1993). *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page Educational Management Series.
- Slamet, Sri. (2019). The Effect of Memorizing Quran on the Children Cognitive Intelligence. *Jurnal Humanities and Social Sciences Review*. 7,(3)
- Stufflebeam, D.L and Shinfield, A.J (1985). *Systematic evaluation*. Boston : Kluwer Nijhof Publishing
- Sudarwan, Danim. (2007). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tamrin. (2016). Pola Pembinaan Tahsin al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa (Analisis Pola Pembinaan Pada Himpunan Qori Qoriah Mahasiswa Sulawesi Tengah (HIQMAH) *Jurnal Rausan Fikr*, 12(2)

- Triatna, Cipi. (2015). *Pengembangan Manajemen Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Usman, Husaini. (2012). *Manajemen. Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widiasworo, Erwin. (2018). *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Araska Publisher
- Widoyoko, S.Eko Putro. (2012). *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wirawan. (2011). *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Yusuf, A. Muri. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Grup
- Zamani, Zaki. (2014). *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Al Barokah

